



UNIVERSITAS INDONESIA

***KYŌGASHI OHANAMI* SEBAGAI BENTUK PENGHARGAAN
ORANG JEPANG TERHADAP ALAM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**ARINIE RATNA PUSPITA
0806394362**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2012



Arinie Ratna Puspita

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Arinie Ratna Puspita

NPM : 0806394362

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Arinie Ratna Puspita
NPM : 0806394362
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi :

KYŌGASHI OHANAMI SEBAGAI BENTUK KECINTAAN ORANG JEPANG
TERHADAP ALAM

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Diah Madubrangti (.....)

Penguji : Ansar Anwar, S.S. (.....)

Penguji : Lea Santiar, M. Ed. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

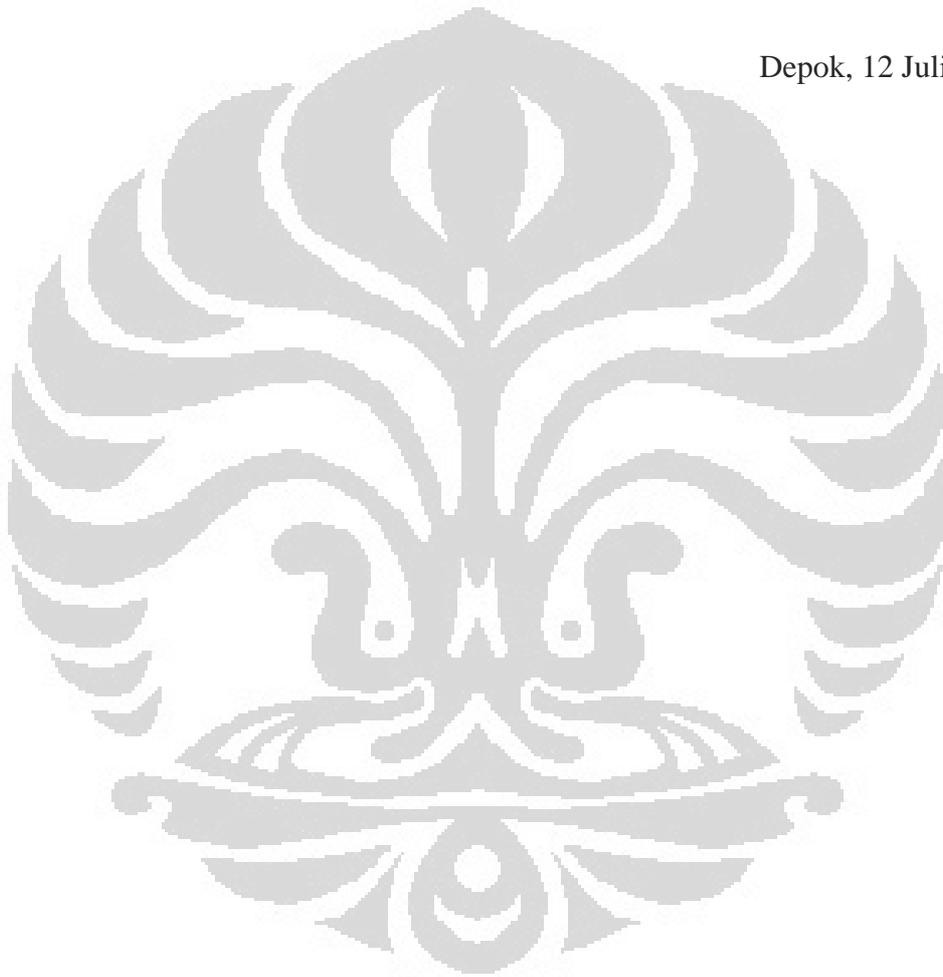
Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan mini skripsi ini. Penulisan mini skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan mini skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Diah Madubrangti dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Seluruh dosen pengajar yang telah mendidik dan mendukung studi saya selama masa perkuliahan.
- (3) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral. *Thank you for loving me for who I am, for your extreme patience and understanding;* dan
- (4) Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya kepada Nenek yang khusus membawakan bekal ketika sidang dan menjadi tempat curhat selama masa kuliah, Chun yang telah membantu proses pengeditan skripsi ini dan tempat meminta acara *variety shows* untuk hiburan selama menulis skripsi, Bocil yang selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan orang yang paling berjasa membantu kelulusan saya semester ini, dan Nyo yang menemani kehidupan sehari-hari di kost. *Thank you for your patience and kindness, for your invaluable advices and devotion, for sharing the hard time, please, accept my deep appreciation, my friend. Love you all.* Lalu untuk teman – teman di kelas paralel yang memberikan banyak kenangan pada saya dan teman-teman seangkatan 2008 yang telah bersama – sama melewati masa-masa perkuliahan dan saling mendukung satu sama lain hingga kita dapat lulus bersama-sama tahun ini.

(5) Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa studi saya di kampus FIB-UI, serta yang telah ikut berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 12 Juli 2012



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arinie Ratna Puspita
NPM : 0806394362
Program Studi : Sastra Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusve Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kyōgashi ohanami sebagai bentuk kecintaan orang Jepang terhadap alam.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Juli 2012
Yang menyatakan



(.....)

ABSTRAK

Nama : Arinie Ratna Puspita
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : *Kyōgashi Ohanami* sebagai Bentuk Kecintaan Orang Jepang Terhadap Alam.

Skripsi ini membahas mengenai *kyōgashi* yang disajikan pada perayaan *ohanami*. *Kyōgashi* adalah istilah untuk kue manis ala Jepang yang dibuat di Kyoto dan pada umumnya dijadikan sebagai hadiah dan disuguhkan pada upacara minum teh. Secara bentuk, *kyōgashi* mencerminkan alam Jepang. Penulis meneliti makna yang terkandung pada *kyōgashi ohanami* melalui bentuk dan warna-nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *kyōgashi* merupakan bentuk simbolis dari kecintaan orang Jepang terhadap alam dan menjadikannya sebagai objek penghargaan.

Kata kunci: *Kyōgashi*, *ohanami*, sakura, apresiasi orang Jepang terhadap alam.

ABSTRACT

Name : Arinie Ratna Puspita
Study Program: Japanese Studies
Title : *Kyōgashi in Ohanami Ceremony as a Representation of Japanese Love of Nature*.

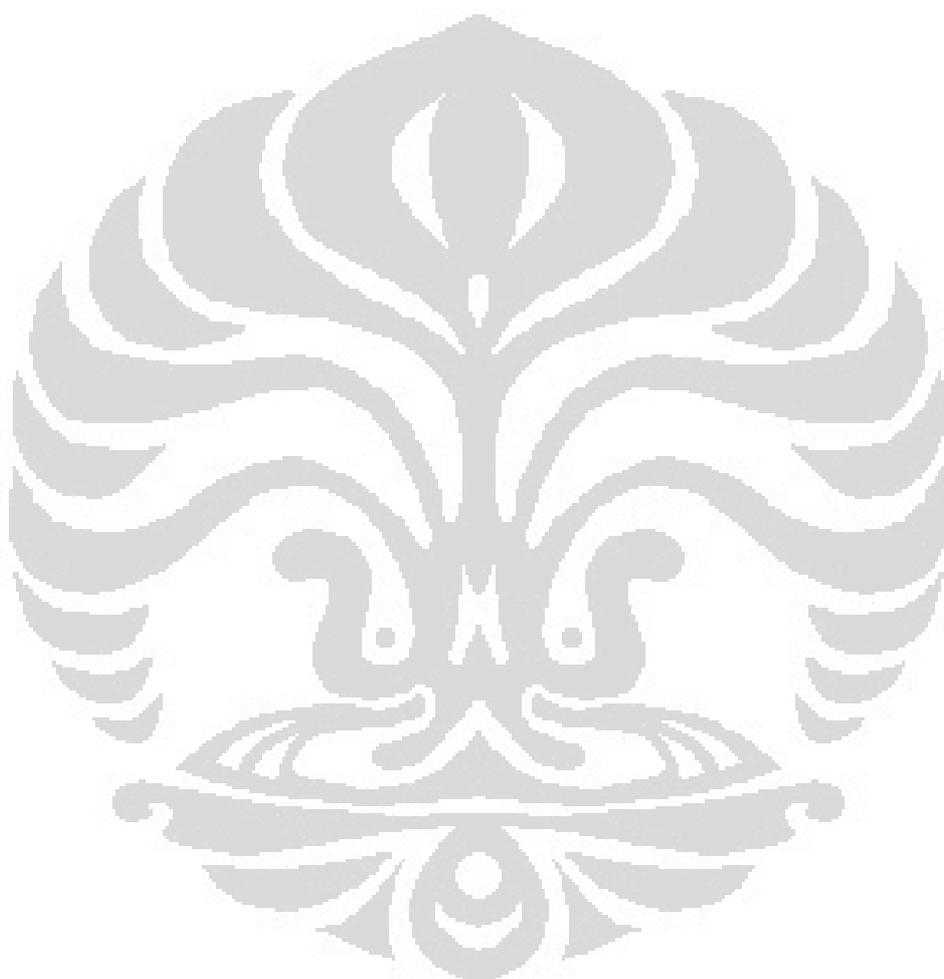
The focus of this study is *kyōgashi* in *ohanami* ceremony. *Kyōgashi* is a term for Japanese sweets made in Kyoto which is usually made as a gift and presented in the tea ceremony. Regarding the form *kyōgashi* reflects the nature of Japan. The author analyze the meaning behind *kyōgashi* in *ohanami* ceremony through its shapes and colors. The result of this research show that *kyōgashi* is a symbolic form of the Japanese love of nature where they thinks that nature is an object to be appreciated.

Key Words: *Kyōgashi*, *ohanami*, cherry blossom, Japanese love of nature.

DAFTAR ISI

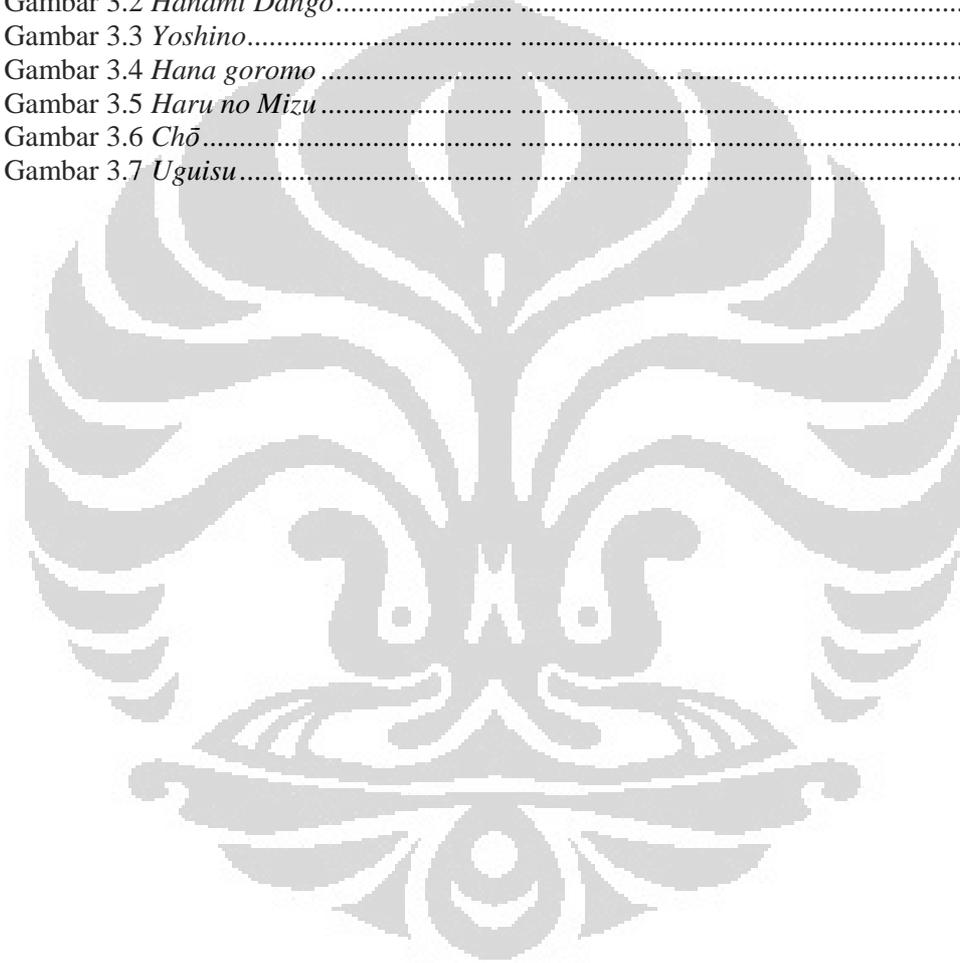
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Metodologi Penelitian.....	10
1.5 Kerangka Teori.....	10
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	12
II. PENGHARGAAN ORANG JEPANG TERHADAP ALAM YANG TERCERMIN MELALUI SAKURA.....	13
2.1 Penghargaan Orang Jepang terhadap Alam	13
2.2 Penghargaan Orang Jepang terhadap Ketidakekalan Alam.....	17
2.3 Bunga Sakura	21
2.3.1 Jenis- jenis Bunga Sakura.....	22
2.3.1.1 <i>Someiyoshino</i>	23
2.3.1.2 <i>Yamazakura</i>	23
2.3.1.3 <i>Kawazuzakura</i>	24
2.3.1.4 <i>Shidareazakura</i>	24
2.3.1.5 <i>Yaezakura</i>	25
2.3.1.6 <i>Edo-higanzakura</i>	26
2.3.1.7 <i>Shibazakura</i>	26
2.3.1.8 <i>Kikuzakura</i>	27
2.3.1.9 <i>Juugatsuzakura</i>	27
2.3.2 Simbol Pohon dan Bunga Sakura	28
2.3.3 Simbol Warna Sakura.....	34
III. KYŌGASHI PADA PERAYAAN OHANAMI SEBAGAI BENTUK UNGKAPAN PENGHARGAAN ORANG JEPANG TERHADAP ALAM .	38
3.1 Bahan – bahan Pembuat <i>Kyōgashi</i>	39
3.1.1 Kacang Azuki.....	40
3.1.2 Tepung Beras	40
3.1.3 Gula.....	41
3.1.4 <i>Kanten</i>	42

3.2 <i>Kyōgashi Ohanami</i>	42
IV. KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bunga Sakura <i>Someiyoshino</i> ..	24
Gambar 2.1 Bunga Sakura <i>Yamazakura</i>	25
Gambar 2.3 Bunga Sakura <i>Kawazuzakura</i> ...	25
Gambar 2.4 Bunga Sakura <i>Shidarezakura</i> ..	26
Gambar 2.5 Bunga Sakura <i>Yaezakura</i>	26
Gambar 2.6 Bunga Sakura <i>Edo-higanzakura</i>	27
Gambar 2.7 Bunga Sakura <i>Shibazakura</i>	28
Gambar 2.8 Bunga Sakura <i>Kikuzakura</i>	28
Gambar 2.9 Bunga Sakura <i>Juugatsuzakura</i> 29	
Gambar 3.1 <i>Sakuramochi</i> dan <i>tsubomi sakuramochi</i>	43
Gambar 3.2 <i>Hanami Dango</i>	45
Gambar 3.3 <i>Yoshino</i>	46
Gambar 3.4 <i>Hana goromo</i>	47
Gambar 3.5 <i>Haru no Mizu</i>	48
Gambar 3.6 <i>Chō</i>	49
Gambar 3.7 <i>Uguisu</i>	50



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kyōgashi (京菓子) umumnya mengacu pada seluruh *wagashi* yang dibuat di Kyoto, tetapi sebenarnya *kyōgashi* adalah *wagashi* yang dibuat di Kyoto, dijadikan sebagai hadiah, dan disuguhkan pada upacara minum teh (Nihon Kokugo Daijiten, 1993, 146). *Wagashi* (和菓子) adalah kue manis ala Jepang (Nihon Kokugo Daijiten, 1993, 610). *Wagashi* berasal dari kata *wa* (和) dan *kashi* (菓子). *Wa* berarti Jepang dan *kashi* yang berarti kue atau panganan kecil berasal dari kata *kajitsu* (果実) yang berarti buah dan *shi* (子) yang berarti biji (Tsuji, 1980, 326). Istilah *wagashi* digunakan untuk membedakan kue tradisional Jepang dengan kue dari Barat (*yōgashi*) yang diperkenalkan orang Eropa karena *yōgashi* (洋菓子) menggunakan bahan-bahan yang tidak biasa ditemukan dalam masakan tradisional Jepang seperti mentega (*butter*). Bahan utama yang digunakan untuk membuat *wagashi* adalah pasta yang terbuat dari kacang *azuki* (小豆) yang dicampur gula dan air yang disebut *an* (餡). Tepung terigu dan tepung beras juga digunakan, namun produk susu dan minyak sayur tidak digunakan dan diganti dengan bahan-bahan seperti kacang kenari, kacang tanah, atau biji wijen yang memiliki minyak alami. *Wagashi* tidak memakai bahan buatan seperti pemanis buatan dan bahkan bahan-bahan alami dengan aroma kuat juga dihindari. Tetapi, *wagashi* menggunakan bahan makanan segar yang bergantung pada musimnya (Kodansha, 1999, 203). *Wagashi* diupayakan harus mencerminkan suatu musim tertentu dalam pengolahan bentuk maupun penggunaan bahan untuk membentuk suatu keindahan dan keharmonisan.

Umumnya, *wagashi* dibagi ke dalam tiga kategori menurut kandungan air dan daya simpannya yaitu, *namagashi* (生菓子), *han-namagashi* (半生菓子), dan *higashi* (干菓子). *Higashi* mengandung tidak lebih dari 10% air, sedangkan *han-namagashi* memiliki 10-30% dan *namagashi* mengandung lebih dari 30% air

(Tsuji, 1980, 325). *Kyōgashi* adalah *namagashi* yang kualitasnya lebih tinggi dibandingkan jenis *wagashi* lainnya karena dikenal bermutu tinggi, harganya mahal, memiliki desain abstrak, dan dibuat untuk melukiskan pemandangan alam, juga keindahan alam (Hayakawa, 1997, tbl 2). Untuk membuat sebuah desain *kyōgashi* diperlukan usaha dan waktu yang lama. Sebuah desain *kyōgashi* haruslah sederhana dan elegan. Bentuknya harus tradisional tetapi orijinal. Seorang ahli pembuat *kyōgashi* memerlukan 20 tahun untuk menguasai seluruh proses yang diperlukan untuk membuat makanan manis berkualitas tinggi. Dia juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman akan budaya Jepang terutama mengenai puisi dan upacara minum teh (“The Elegance”, 2008, 11- 12).

Kyoto memiliki sejarah panjang mengenai *wagashi* yaitu sejak zaman Heian dan berhubungan dengan sejarah istana kekaisaran sehingga dapat dikatakan *wagashi* yang berasal dari Kyoto adalah dasar dari seluruh *wagashi* di Jepang. Pada mulanya orang Jepang hanya mengenal buah sebagai panganan manis. Nenek moyang dari buah-buahan ini pertama kali diperkenalkan oleh Tajimamori yang melayani kaisar Suinin. Legenda menceritakan bahwa Tajimamori berkelana dari negeri China hingga India selama 9 tahun untuk membawa pulang *tokijiku no kakunokonomi* (非時香菓) atau yang sekarang disebut *tachibana* (橘)¹ sebagai ramuan yang dipercaya dapat membuat seseorang kekal abadi bagi sang kaisar yang sedang sakit. Kemudian pada zaman Nara (710 - 794), seiring dengan masuknya ajaran agama Budha, kue yang berasal dari Tang (*karakudamono*) yang menggunakan beras, gandum, kacang kedelai sebagai bahan utamanya diperkenalkan oleh para *kentoushi* (遣唐使)². Inilah awal mula *wagashi*. *Karakudamono* (唐菓物) dibentuk menyerupai bunga, serangga atau tali kemudian digoreng dan digunakan sebagai makanan persembahan untuk meminta perlindungan dewa atau dimakan oleh para bangsawan pada saat pesta. Gula baru masuk ke Jepang untuk pertama kalinya ketika pendeta Budha China bernama Ganjin datang dan membawanya sebagai hadiah bagi kaisar (Kameyakiyonga, 2010, par. 3-6). Gula pada masa ini berwarna hitam dan dibuat dengan cara direbus kemudian sari gula tebu dikeringkan (Tsuji, 1980, 326). Gula dianggap

¹ Buah jeruk liar asal Jepang.

² Pelajar Jepang yang dikirim ke China.

sebagai barang berharga dan hanya digunakan untuk keperluan pengobatan sehingga tidak digunakan dalam pembuatan makanan manis.

Selama periode Heian (794 - 1185), *kashi* (菓子) menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga kerajaan dan kaum bangsawan karena digunakan untuk acara perayaan, persembahan, penanda perubahan musim dan untuk melukiskan panorama alam (Tsuji, 1980, 326). *Kashi* dibuat untuk menambah semarak acara dan menghubungkan para tamu dengan warna dan suasana pada suatu musim sehingga orang – orang yang memakannya dapat merayakan perubahan musiman dan melihat perjalanan waktu yang tercermin pada sebuah *kashi*. Pada zaman Heian, alam memegang peranan penting dalam kehidupan para aristokrat. Orang istana gemar memperhatikan bunga- bunga yang mekar, suara serangga, dan burung yang sedang terbang sehingga mereka tahu kapan bunga tertentu mekar, kapan burung tertentu terbang, dan kapan serangga tertentu muncul (Johnson et. Al, 2003, 28). Mereka kemudian memberi nama yang berkaitan dengan fenomena musiman untuk kombinasi tertentu pada dalaman dan luaran kimono, warna yang tampak pada lengan baju, kerah, dan kelinan jubah yang memberi gambaran akan sajak- sajak terkenal (Nakayama, 2001, par.13). Pada masa ini pula dibuatlah sirup yang disebut *amazura* (甘酢ら) yang terbuat dari *tsuta* (葛)³ dan digunakan sebagai bahan pemanis utama masakan.

Pada zaman Kamakura (1185 - 1333), diperkenalkanlah makanan ringan yang dimakan sebelum makanan utama yang disebut *tenjin* (点心) dan kebiasaan minum teh oleh pendeta Zen yang belajar di China selama abad 12 sampai abad 14. Panganan yang sekarang dikenal dengan *yokan* (agar-agar kacang azuki yang manis) dan *manju* (roti kukus manis) masuk ke dalam kategori *tenjin*. Jika di negara asalnya *yokan* (羊羹) mengacu pada sup daging domba, maka di Jepang dimana pendeta Zen dilarang memakan daging, daging domba digantikan dengan kacang azuki (小豆) dan *kudzu* (葛) yang dicampur dan dikukus menjadi puding. Sedangkan *manju* (饅頭) awalnya disebut *saka-manju* (酒饅頭) yang menggunakan *sake* sebagai bahan utamanya dan berisikan sayuran

³ Sejenis tanaman menjalar.

rebus (Nakayama, 2001, par. 17-18). Kebiasaan minum teh lalu menjadi budaya bagi kalangan istana dan bangsawan. Ketika para aristokrat ini menjamu tamunya ketika minum teh, para tamu ini kemudian akan menilai penyajian teh apakah sesuai dengan peralatannya, makanannya, dan panganan manisnya. Tugas dari penjamu minum teh adalah menghadirkan makanan dan panganan manis tertentu yang paling cocok dengan rasa dan kualitas teh serta membuat para tamu menemukan makna dari sebuah musim dan sebuah acara. *Kashi* disini berperan sebagai petunjuk mengenai musim yang sedang berlangsung kepada para tamu (Johnson et. al, 2003, 27).

Pada zaman Muromachi (1333 -1568) saat Jepang membuka diri untuk perdagangan luar negeri, diperkenalkanlah *boro* (ボーロ), *konpeito* (コンペイト), *kasutera* (カウテラ), dan *aruhei* (アルヘイ) yang disebut *nanbangashi* (南蛮菓子) oleh pendeta Portugal dan Spanyol. Pengenalan dengan gula ini telah merevolusi bahan pembuat rasa manis yang dimasa itu sebagian besar mengandalkan rasa alami dari bahan-bahan itu sendiri. Panganan kecil Jepang pun kemudian menggunakan gula sebagai bahan utama dan rasanya berubah menjadi manis. Pada zaman ini upacara minum berkembang dengan sangat pesat (Kameyakiyonga, 2010, par.9). Dalam praktiknya, makanan manis yang disajikan ketika minum teh utamanya adalah kacang – kacangan, buah kesemek, dan buah – buahan lainnya atau makanan manis sederhana seperti *manju* dan *yokan* (Nakayama, 2001, par. 20).

Kashi membuat perkembangan yang sangat cepat pada zaman Edo (1600 - 1868) seiring dengan naiknya ketenaran upacara minum teh. Dengan maraknya pemberian nama seperti *aki no kure* (秋の暮れ) yang berarti sore musim gugur dan *harugasumi* (春霞) yang berarti kabut musim semi pada peralatan minum teh, *kashi* pun dibuat dengan nama dan bentuk yang berkaitan dengan alam dan dihidangkan untuk hiburan maupun dijadikan sebagai hadiah bagi kalangan atas pada masa Genroku (1688 - 1704) (Nakayama, 2003, par. 21). Pada masa ini pula

lahir nama *kyōgashi*. Menurut *yūsokukojitsu* (有職故実)⁴, demi menjaga kelestarian *kyōgashi* yang dibuat berdasarkan *waka* dan *haiku*, *bakufu* membatasi 248 toko penjual *jogashi* (上菓子)⁵ resmi. Selanjutnya, karena hanya ada 28 toko *jogashi* yang mendapat *kinshigoyōtashi* (禁止御用達)⁶ dan kesemuanya berada di Kyoto, Kyoto menjadi tempat yang terkenal sebagai kota penghasil *kashi*, sehingga ke-28 toko penjual *jogashi* ini disebut *kyōgashi tsukasa* (京菓子司)⁷. Dari situlah lahir nama *kyōgashi* yang sekarang menjadi sebutan untuk *wagashi* yang dibuat di Kyoto. Makanan manis dari Kyoto yang memiliki reputasi untuk kualitasnya yang bagus ini kemudian meluas hingga ke Edo dan seluruh Jepang. Pada akhir masa Taisho (1912 – 1926) untuk membedakan panganan kecil Jepang dari panganan kecil Barat barulah muncul istilah *wagashi* (Kameyakiyōnaga, 2010, par. 10-11).

Ciri khas dari *kyōgashi* antara lain adalah memasukkan perasaan yang terdapat dalam setiap musim, memiliki harmoni warna yang halus, memiliki unsur keindahan lukisan *rinpa*, rasa dan aroma yang tidak kuat didasarkan pada ketidakbolehan adanya rasa yang tertinggal berlebihan di mulut setelah memakan *kyōgashi* pada upacara minum teh, serta warna dan bentuk yang abstrak sehingga motif- motif tertentu seperti burung, bintang, salju atau kristal es diekspresikan dengan menggunakan bahan- bahan seperti kacang azuki atau biji wijen dan membuat penikmatnya merasakan suatu kesenangan membayangkan arti dibalik dari desain sebuah *kyōgashi*, bersifat abstrak (Kyoto, 2006, par.5). Dengan sifatnya yang abstrak ini, *kyōgashi* menuntut kepekaan dan imajinasi kita. Oleh karena itu, *kyōgashi* mendapat reputasi sebagai seni yang dapat dimakan (Nakayama, 2012, par.1).

Kyōgashi yang berkembang seiring dengan perkembangan seni minum teh ini bukan hanya berarti makanan manis yang membantu membuat keseimbangan

⁴ Ilmu yang meneliti undang- undang, acara, serta kebiasaan istana dan samurai pada zaman dahulu.

⁵ *Kashi* yang dihidangkan di istana, kuil, pada saat upacara minum teh, dipesan untuk perayaan tertentu dan dijadikan persembahan.

⁶ Tanda pengenal yang dimiliki oleh seorang pedagang untuk menunjukkan bahwa mereka diperbolehkan memasok barang ke dalam istana.

⁷ Toko penjual *kyōgashi* resmi.

pada rasa teh yang pahit (Johnson et.al, 2003, 9). Saat memakan *kyōgashi*, seseorang tidak hanya menikmati rasa dan aromanya, tetapi juga ikut melibatkan perasaannya terhadap musim yang sedang berlangsung. *Kyōgashi* merepresentasikan desain yang mencerminkan perpindahan musim, penamaan yang berdasarkan kesusasteraan klasik, dan mengandung esensi budaya yang kaya akan emosi. Seseorang dapat menemui *kyōgashi* yang berbeda di setiap musimnya dan turut merasakan perasaan musim melalui warna, nama, bahan pembuat dan bentuk yang juga mengungkapkan keindahan negeri Jepang. Kombinasi warna yang digunakan pada *kyōgashi* mencerminkan musim di Jepang. Misalnya pada *kinton* (きんとん) musim semi yang terdiri dari pasta kacang azuki yang dibubuhi pasta kacang berwarna-warni atau yang disebut *soboro-an* (そぼろ餡), warna merah muda menggambarkan warna bunga Sakura yang sedang mekar dan hijau melukiskan dedalu. Kemudian, kombinasi warna yang terdapat pada *yokan* mengandung arti khusus yaitu, merah dan kuning yang menggambarkan dedaunan musim gugur, kuning dan hijau yang melukiskan dedalu muda (*willow*) pada musim semi, dan warna merah serta putih yang menggambarkan mekarnya bunga aprikot. Kombinasi warna ini merujuk pada estetika kimono berlapis yang warnanya bergantung pada musim yang dikenakan orang istana pada zaman Heian. Warna yang terdapat pada *kyōgashi* sampai sekarang masih membawa esensi warna seperti yang dijunjung kalangan bangsawan zaman dahulu (Nakayama, 2012, par.9).

Kyōgashi yang dibuat khusus untuk musim tertentu memiliki nama indah yang berhubungan dengan alam sekitar. Penamaan terhadap *kyōgashi* ini disebut *kamei*. Contohnya seperti bunga sakura, *plum*, cemara, azalea dan bunga krisan atau kura-kura, kelinci, ikan paus dan burung bangau untuk hewan. Nama pada *kyōgashi* dapat pula diambil dari kejadian alam seperti embun, bulan, matahari, hujan, salju, dan kabut. Motif- motif ini dicintai oleh orang Jepang sejak dahulu kala dan muncul berulang kali dalam puisi dan lukisan yang mengingatkan akan musim yang selalu berubah (Nakayama, 2012, par.1-2). Hanya dengan melihat namanya, kita dapat merasakan seolah-olah empat musim di Jepang terbentang luas di depan mata kita. Walaupun terdapat beberapa *kyōgashi* yang memiliki nama yang sama, namun memiliki rasa dan bentuknya berbeda. Dari sebuah tema

dapat dibuat bermacam- macam desain. Contohnya, dengan menggunakan tema salju pertama, seorang pembuat *kyōgashi* akan membuat desain sebuah bunga aprikot Jepang yang diselimuti salju dan pembuat *kyōgashi* lainnya akan membuatnya dengan desain salju yang melebur di tanah. Sambil melihat *kyōgashi*, kita akan menemukan kenikmatan dalam memakan *kyōgashi* dengan membayangkan pemandangan pada suatu musim, tersentuh dengan perasaan sang pembuat yang tertuang dalam *kyōgashi* buaatannya, dan seolah saling berbicara dengan *kyōgashi* yang berada di hadapan kita (Kyoto, 2006, 17-19).

Pencerminan alam pada *kyōgashi* ini merupakan salah satu karakteristik dari budaya Jepang yaitu hubungan yang dekat dan rukun di antara manusia dan alam. Perilaku orang Jepang yang dekat terhadap alam ini dideskripsikan sebagai manusia dalam keselerasan dengan alam atau manusia dalam alam (Saito, 1985, 239). Dalam banyak contoh apresiasi terhadap alam dalam catatan-catatan lama, orang Jepang telah sangat sensitif terhadap karakteristik setiap musim dan perubahan dari satu ke yang lainnya. Kepekaan orang Jepang terhadap perubahan musim ini membuat beberapa objek-objek alam dirayakan sebagai rasa hormat atas apa yang telah mereka berikan selama musim-musim tertentu (Tsuda, 1970, 265).

Di Jepang terdapat perayaan-perayaan penting untuk merayakan keindahan alam seperti *ohanami* (お花見)⁸, *tsukimi* (月見)⁹, dan *yuki-matsuri* (雪祭り)¹⁰. Mereka juga berusaha membawa alam ke dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan memberi motif alam pada kimono, mengolah *bonsai* (盆栽)¹¹, sampai makanan pun dibentuk sedemikian rupa hingga menyerupai benda-benda alam dan diwarnai sealam mungkin (Saito, 1985, 239). Menurut Nakamura Hajime (1911- 1999), kecintaan orang Jepang terhadap alam terikat dengan kecenderungan mereka untuk menghargai hal yang tidak berlangsung lama. Secara psikologis kita akan lebih menghargai sesuatu jika kita tahu bahwa hal itu

⁸ Perayaan melihat bunga sakura pada musim semi.

⁹ Perayaan melihat bulan pada musim gugur.

¹⁰ Festival salju yang dilangsungkan selama seminggu pada awal bulan Februari.

¹¹ Tanaman atau pohon yang dikerdilkan di dalam pot dangkal dengan tujuan membuat miniatur dari bentuk asli pohon besar yang sudah tua di alam bebas.

tidak akan pernah menjadi hal yang sama lagi. Banyak para ahli berpendapat bahwa penghargaan orang Jepang terhadap bunga, bulan, dan salju didasari oleh penyesalan terhadap kefanaan sebuah fenomena yang mendorong mereka untuk menghargai kejadian langka yang terjadi di setiap musim dan waktu (Hayashiya, 1977, 60-61). Bunga (khususnya sakura) tidak mekar selamanya, suara burung selalu berubah, angin berlalu dan tidak kekal, dan bulan berganti bentuk serta tempat secara konstan. Objek-objek dan gejala alam ini menjadi subyek favorit dalam kesenian Jepang. Oleh karena itu, untuk memperingatinya orang Jepang sedapat mungkin memindahkan alam ke kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nakamura Hajime bahwa orang Jepang banyak mewujudkan objek-objek alam dalam bentuk miniatur (Nakamura, 1964 : 356).

Kyogashi memperlihatkan pada kita bahwa orang Jepang memiliki perasaan cinta yang khusus terhadap alam. Orang Jepang memperoleh model dan inspirasinya dari alam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Yashiro Yukio bahwa semua seni adalah usaha untuk meniru alam (Yukio, 1977 : 168). Intuisi orang-orang dan bagaimana mereka bereaksi secara emosi terhadap alam adalah titik awal yang menggambarkan karakteristik seni mereka. Melalui *kyōgashi* ini kita dapat melihat bagaimana orang Jepang selalu ingin dekat dengan alam dan memindahkan alam ke dalam kehidupan mereka yang paling dekat.

Kyōgashi yang dimakan ketika perayaan *ohanami* merupakan contoh bagaimana alam diolah ke dalam bentuk miniatur. Kebudayaan melihat bunga sakura ini dapat dilihat sejak zaman Nara ketika orang-orang pada masa itu berkumpul pada musim semi untuk menyaksikan bunga aprikot yang mekar. Di tahun-tahun berikutnya, karena kecintaan para penyair terhadap bunga sakura (桜), *ohanami* diasosiasikan dengan melihat bunga sakura. Tradisi *ohanami* ini kemudian terkenal di kalangan bangsawan pada zaman Heian. Sebelum tahun 1600-an, *ohanami* dianggap sebagai perayaan yang terbatas untuk kalangan istana. Tetapi, selama zaman Edo, pohon sakura ditanam di area umum sehingga rakyat biasa pun dapat menikmatinya. Tradisi ini kemudian berlanjut hingga sekarang.

Dewasa ini, *ohanami* bertepatan yang merupakan acara tahunan untuk merayakan datangnya musim semi ini bertepatan dengan upacara kelulusan, tahun

ajaran baru, upacara penerimaan murid baru, hingga penerimaan karyawan baru. Mekarnya bunga Sakura menandakan suatu titik perubahan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, orang Jepang menganggap bunga sakura selalu bersama mereka melalui titik penting dalam kehidupan mereka ini (Yasumoto, 2011, 5). Dari akhir bulan Maret hingga awal bulan Mei, bunga sakura mekar di seluruh Jepang. Orang – orang akan berpesta di bawah pohon sakura bersama teman, keluarga, atau rekan satu pekerjaan. Perayaan ini biasanya dirayakan dengan memakan bekal, minum sake, dan karaoke. Kebiasaan berpesta sambil meminum sake dan memakan bekal ini telah berlangsung sejak zaman Edo ketika pohon sakura ditanam di tempat umum sehingga masyarakat awam juga dapat menikmati mekarnya bunga sakura pada musim semi (Varley, 2000, 79-80). Selain bekal makanan yang dibawa ketika menikmati indahnya bunga sakura, *kyōgashi* pun turut melengkapi kemeriahan *ohanami* dengan warna, bentuk, dan rasa musim semi. Hanya dengan melihatnya, kita akan mengetahui bahwa musim semi telah tiba dan sakura telah mekar di hadapan kita.

1.2 Masalah Penelitian

Dengan kecintaan orang Jepang terhadap alam dan bagaimana mereka berupaya untuk dapat sedekat mungkin dengan alam, perayaan- perayaan khusus pun diselenggarakan demi menghormati apa yang telah diberikan alam kepada mereka saat musim- musim tertentu. Pengekspresian ini juga terlihat pada *kyōgashi* yang dibawa sebagai bekal saat *ohanami*. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah penelitian yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah *kyōgashi* yang disajikan pada festival *ohanami* sebagai ungkapan penghargaan orang Jepang pada alamnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah menunjukkan ekspresi alam Jepang melalui *kyōgashi* yang disajikan ketika perayaan *ohanami* sebagai bentuk penghargaan orang Jepang terhadap alamnya.

1.4 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan. Metode deskriptif membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, menganalisa, dan menginterpretasikannya (Surahmad, 1982:147). Menurut Koentjaraningrat (1976:30) penelitian yang bersifat deskriptif yaitu yang memberikan gambaran secara secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

Untuk dapat mendeskripsikan suatu masalah dengan tepat dan akurat serta penelitian yang berkesinambungan, maka sebagai pendukung digunakan metode kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu aktifitas yang sangat penting dalam kegiatan penelitian yang ditujukan untuk mewujudkan jalan memecahkan permasalahan penulisan. Beberapa aspek penting perlu dicari dan digali, meliputi : masalah, teori, konsep, penarikan kesimpulan dan saran (Nasution, 2001:14).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan membaca buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Data yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Selain itu penulis juga mencari data melalui internet serta pemanfaatan buku-buku koleksi pribadi penulis.

1.5 Kerangka Teori

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang terwujud dalam bentuk simbolik yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan mengarahkan tindakan (Geertz, 1973). Budaya terlahir akibat adanya perilaku dan kejadian yang terjadi pada suatu masyarakat. Pada setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia terdapat simbol yang menyertainya. Simbol adalah segala objek yang mempunyai makna, dapat berupa tanda, benda, suara, maupun tindakan. Simbol digunakan untuk menggambarkan sebuah objek. Pengetahuan akan simbol dalam suatu masyarakat akan menentukan bagaimana suatu hal,

orang –orang, dan kejadian untuk dilukiskan, diinterpretasikan, dan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya (Kurzweil, 1977).

Salah satu ciri khas kebudayaan Jepang adalah kecintaan masyarakatnya terhadap alam. Orang Jepang menghargai alam karena persamaannya dengan manusia (Anesaki, 1973, 10). Alam lahir dari Amaterasu dan manusia lahir dari seorang ibu. Keyakinan ini membuat orang Jepang merasa bersaudara dengan alam. Keyakinan ini lalu didukung dengan ajaran agama Buddha yang menyatakan bahwa alam itu tidak kekal. Baik alam dan manusia cepat atau lambat akan mengalami kematian (Saito, 1985, 247). Hal itulah yang menjadi dasar mengapa orang Jepang memperlakukan alam sama hormatnya dengan manusia dan berusaha untuk selalu hidup berdampingan dengannya. Bunga sakura dianggap sebagai bunga yang menyimbolkan ketidakkekalan karena tidak mekar dalam waktu yang lama dan singkatnya waktu mekarnya ini kemudian menimbulkan banyak gambaran dalam kehidupan orang Jepang. Selain bunganya, pohon Sakura dianggap suci karena dianggap tempat bersemayamnya Dewa. Simbol – simbol pohon dan bunga sakura banyak menghiasi kehidupan orang Jepang dan menjadi bentuk keinginan mereka untuk tetap dekat dekat alam.

Kecintaan orang Jepang dengan sakura membuatnya dirayakan dalam suatu perayaan yang disebut *ohanami*. *Ohanami* berasal dari kegiatan keagamaan yang dilakukan orang Jepang kuno untuk menyambut musim tanam padi (Wakamori, 1975, 180-181). Kegiatan ini dilakukan di bawah pohon karena masyarakat zaman dahulu percaya bahwa Dewa bersemayam di dalam pohon. Kemudian *sake* (酒) digunakan sebagai persembahan. Kegiatan sakral ini lama-lama berubah menjadi kegiatan berpesta di bawah pohon Sakura saat kegiatan menikmati keindahan bunga sakura yang biasanya dilakukan oleh kalangan istana ketika musim semi menyebar luas ke masyarakat. Di bawah pohon sakura, orang –orang makan siang dan meminum sake untuk kemeriahan acara (Varley, 2000, 79 - 80).

1.6 Manfaat Penelitian

Sebelum penelitian yang dilakukan penulis, terdapat penelitian mengenai kue tradisional Jepang yang telah dilakukan oleh Murakami Yoko yang berasal dari Universitas Shizuoka yang berjudul *Wagashi no Shikisai Kousei to Shikisai Shikou* (和菓子の色彩構成と色彩思考) pada tahun 2010. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis susunan warna dan pilihan warna yang terdapat dalam *wagashi*. Diharapkan dengan mengerti warna yang digunakan ini, pembaca akan lebih memahami arti dari *wagashi* itu.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan penulis mengenai *kyōgashi* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman akan *kyōgashi* pada perayaan *ohanami* sebagai bentuk ungkapan penghargaan orang Jepang terhadap alam. *Kyōgashi* yang ada pada perayaan *ohanami* tidak hanya sekedar kue yang memiliki penampilan indah, tetapi mengandung simbol – simbol yang mengisyaratkan akan keindahan alam musim semi, simbol – simbol kehidupan, dan perwujudan alam dalam bentuk miniatur.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisikan pengenalan akan *kyōgashi* yang menjelaskan sejarah *kyōgashi*, rupa, dan tujuan pembuatan *kyōgashi*. Bab dua merupakan bab konsep dan teori mengenai simbol, warna, dan makna bunga sakura sebagai bentuk kecintaan orang Jepang terhadap alamnya. Pada bab ini akan dijelaskan alasan orang Jepang sangat menghargai alamnya hingga membuatnya disimbolkan melalui bunga sakura yang kemudian dirayakan dalam perayaan *ohanami* yang menjadi pertanda datangnya musim semi. Bab tiga merupakan bab analisis mengenai simbol – simbol yang terdapat dalam *kyōgashi ohanami* yang mencerminkan bunga sakura dan suasana musim semi dengan mengacu pada konsep dan teori yang ada pada bab dua. Bab empat merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan.

BAB II

PENGHARGAAN ORANG JEPANG TERHADAP ALAM YANG TERCERMIN MELALUI SAKURA

2.1 Penghargaan Orang Jepang terhadap Alam

Salah satu karakteristik dari kebudayaan Jepang adalah adanya hubungan yang erat dan rukun di antara manusia dan alam. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985, 180). Konsep kebudayaan berasal dari pola tingkah laku kelompok tertentu yang menjadi kebiasaan atau cara hidup (Harris, 1968, 16). Suatu sistem pola tingkah laku yang terdapat pada suatu masyarakat berkaitan dengan alam sekelilingnya dan mengatur kehidupan mereka. Perilaku manusia ini sebagai hasil dari empat hal yaitu:

- a. Perilaku atas kebutuhan biologis.
- b. Kepribadian yang menjadi ciri seseorang yang mempengaruhi fungsi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Pola interaksi sosial, khususnya status sosial dan peran.
- d. Norma dan nilai budaya yang mengatur aksi secara simbolik.

Kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari apa yang seseorang harus ketahui atau percayai untuk dapat bertindak dengan perilaku yang dapat diterima anggota masyarakat tersebut. Kebudayaan terdapat dalam pikiran manusia, sebuah contoh untuk dilihat, dimengerti, dan ditafsirkan (Goodenough, 1957, 167).

Perilaku orang Jepang terhadap alam dideskripsikan sebagai manusia yang hidup selaras dengan alam atau manusia yang hidup di dalam alam. Sedangkan apresiasi mereka terhadap alam diungkapkan dengan kata - kata seperti cinta orang Jepang yang besar terhadap alam dan perasaan dekat terhadap

alam (Reischauer, 1982, 148). Orang Jepang menghargai alam terutama karena persamaannya dengan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Masaharu Anesaki:

Both Buddhism and Shintoism teach that the things of nature are not essentially unlike mankind, and that they are endowed with spirits similar to those of men (Anesaki, 1973, 10).

Terjemahan:

Baik ajaran Buddha dan Shinto mengajarkan bahwa alam dan manusia memiliki roh yang sama.

Kalimat di atas menunjukkan persamaan manusia dan alam. Manusia dan alam sama- sama terlahir dari sebuah rahim seorang perempuan. Manusia lahir dari rahim ibu yang mengandungnya dan alam lahir dari rahim Amaterasu (Association of Shinto Shirines, n.d, par.2)¹². Atas dasar persamaan manusia dan alam yang sama – sama lahir dari rahim perempuan ini, manusia memiliki hubungan darah layaknya saudara dengan alam (Association of Shinto Shirines, n.d, par.3)¹³. Dalam pandangan orang Jepang kuno, semua benda memiliki roh yang mendiaminya dan menganggapnya sebagai dewa karena mereka dianggap dilahirkan oleh Amaterasu sang Dewi matahari. Untuk melakukan sebuah upacara keagamaan, mereka menetapkan tempat – tempat tertentu dimana Dewa mereka anggap berada seperti pegunungan, sungai, hutan, atau pohon. Dewa mulanya dipercayai turun ke bumi dimanapun jika orang – orang meminta sesuatu (Yanagita, 1980, 298). Cara berpikir ini masih berlangsung hingga sekarang. Tidak ada tempat dimanapun yang tidak didiami oleh Dewa. Di puncak gunung, puncak bukit, pohon cemara, pohon cedar, gunung, sungai, laut, desa, dan ladang, dimana – mana ada Dewa. Kita dapat menerima bantuan dari roh – roh ini untuk mengatasi tugas – tugas kita (Nakamura, 1964, 1950).

Oleh karena itu, orang Jepang sangat menghormati dan mencintai alamnya. Kecintaan terhadap alam ini adalah bentuk kepercayaan orang Jepang bahwa alam itu keramat. Berhubungan dengan alam adalah cara mereka untuk dekat dengan

¹² <http://www.jinjahoncho.or.jp/en/spiritual/index.html>

¹³ <http://www.jinjahoncho.or.jp/en/spiritual/index.html>

Kami (神). Dalam kesempatan tertentu mereka menyanyikan lagu yang memuji keindahan alam yang mengitari mereka. Kesenangan orang Jepang terhadap alam bisa terlihat melalui puisi berikut:

*“In my garden fall the plum blossoms---
Are they indeed snowflakes
Whirling from the sky?
“The nightingale sings
Playing at the lower branches
Lamenting the fall of plum blossoms (Nakamura, 1964, 356).*

Terjemahan:

Di tamanku berguguran bunga Aprikot
Apakah bunga tersebut adalah kepingan salju
yang jatuh dari langit?
Burung bulbul bernyanyi
Bermain- main di cabang pohon
Meratapi jatuhnya bunga Aprikot.

Pendeta maupun orang awam sama – sama hidup melekat dengan alam dan mereka meresapinya sampai ke dalam hati. Bahkan ketika mereka duduk di atas bebatuan di bawah pohon untuk menenangkan pikiran dan tubuh mereka, ketika mereka melihat adanya bunga, mereka akan menikmatinya dan bersuka cita akan kehadiran bunga itu. Puisi dari Dōgen berikut memperlihatkan perasaan yang halus akan keindahan alam:

*“The peach blossoms begin
To bloom in the breeze of the spring;
Not a shadow of doubt
On the branches and leaves is left.”
“Though I know that I shall meet*

*The autumnal moon again,
How sleepless I remain,
On this moonlit night (Nakamura, 1964, 358)."*

Terjemahan:

“Bunga persik mulai mekar
Di tengah angin musim semi;
Tidak ada bayangan keraguan
Yang tertinggal di daun dan cabang pohon.”
Walaupun aku tahu kalau akau akan bertemu
Dengan bulan musim gugur,
Bagaimana saya tetap terjaga
Di bawah cahaya bulan ini.”

Kecintaan terhadap alam juga diperlihatkan orang Jepang dengan menghias pakaian mereka dengan motif burung, bunga, serta rerumputan, kemudian mengolah masakan sealam mungkin, menaruh *ikebana* (生け花) dan *bonsai* (盆栽) di *tokonoma* (床の間) dan melukis *fusuma* (襖) dengan lukisan bunga dan burung, dan menulis ungkapan –ungkapan mengenai alam seperti dalam *Makura no Soshi* (枕草子) yang isinya diawali dengan kata –kata mengenai empat musim dan dilanjutkan dengan deskripsi akan keindahan pemandangan musim – musim tersebut dan hubungan manusia (Nakamura, 1964, 355 -356). Kemudian, demi dapat hidup lebih dekat dengan alam mereka berusaha untuk memindahkan alam ke kehidupan mereka dengan cara mewujudkan objek – objek alam ke dalam bentuk miniatur (Nakamura, 1964, 356.).

Alam selalu menjadi berkah bagi orang Jepang. Sejak zaman dahulu kala, orang Jepang hidup berdampingan dengan alam dan memperlakukannya bukan sebagai musuh. Siklus kehidupan masyarakat pertanian Jepang kuno lekat mengikuti ritme alam daratan tempat mereka tinggal. Mereka menjadi satu dengan alam dan mereka hidup sebagai bagian dari alam. Rasa menyatu dengan

alam ini mendasari etos, filosofi, pemikiran, dan kepercayaan orang Jepang. Hal ini juga yang menjadi bagian dari kepekaan orang Jepang terhadap alam serta kesenangan mereka atas alam. Masyarakat petani harus tahu kapan waktu untuk menyemai benih, menggemburkan tanah, dan memanen tanaman. Hal ini yang mempertajam kepekaan orang Jepang terhadap perubahan musim, menambah kewaspadaan mereka terhadap alam, seperti angin yang meniup pohon cemara dan suara serangga yang pada akhirnya memberikan pengaruh pada seni dan kebiasaan-kebiasaan orang Jepang.

2.2. Penghargaan orang Jepang Terhadap Ketidakekalan Alam

Kecintaan orang Jepang terhadap alam tidak terlepas dari kecenderungan mereka untuk menghargai hal – hal yang tidak berlangsung lama dan menghargai hal yang sifatnya halus. Pemikiran mengenai hal yang tidak berlangsung lama ini tidak terlepas dengan masuknya ajaran agama Buddha di Jepang pada abad ke-6 yang mengajarkan mengenai ketidakekalan. Seperti yang dikatakan oleh Saito:

Everything, both nature and man, will sooner or later change through modification, destruction or death. Transience of human life was often considered a source of people's suffering and an object of lament. Youth and beauty pass. Wealth and power do not last. And, of course, no one avoids death (Saito, 1985, 247).

Terjemahan:

Baik alam dan manusia cepat atau lambat akan berubah melalui perubahan, pengrusakkan atau kematian. Kefanaan kehidupan manusia sering dianggap sebagai sumber penderitaan manusia dan objek untuk diratapi. Masa muda dan kecantikan akan berlalu. Kekayaan dan kekuatan tidak bertahan lama dan tentu saja tidak seorang pun yang dapat mengelak dari kematian.

Ratapan akan hal yang tidak berlangsung lama ini menjadi pokok masalah pada sebagian besar kesusasteraan Jepang. Berikut adalah paragraf awal *Heike Monogatari* (平家物語) yang menunjukkan akan ratapan tersebut:

Yes, pride must have its fall, for it is as unsubstantial as a dream on a spring night. The brave and violent man—he too must die away in the end, like a whirl of dust in the wind . . . (Kitagawa & Tsuchida trans. 1975)

Terjemahan:

Ya, harga diri pasti akan jatuh juga, karena harga diri tidak nyata layaknya mimpi di musim semi. Manusia yang pemberani dan bengis--- Dia pada akhirnya harus meninggal juga, seperti debu yang berterbangan ditiup angin....

Melalui kutipan diatas kita dapat melihat ketidakkekalan kehidupan manusia dibandingkan dengan ketidakkekalan peristiwa alam. Kutipan dari Kamo no Chōmei ini didahului dengan kalimat yang berbunyi, “Aliran sungai itu tanpa henti dan airnya tidak pernah sama. Gelembung – gelembung yang mengapung di kolam tidak berlangsung lama, sekarang menghilang, sekarang terbentuk, begitu pula dengan manusia dan tempat tinggalnya. *Heike Monogatari* juga didahului dengan kutipan, “Lonceng kuil Gion bergema sampai ke dalam hati setiap manusia untuk memperingatkannya bahwa semuanya sia – sia dan lenyap. Bunga – bunga pohon sala yang layu ketika Buddha sekarat menjadi saksi bahwa apapun yang berkembang ditakdirkan untuk menjadi busuk. Persamaan yang terlihat pada ketidakkekalan alam dan ketidakkekalan hidup manusia berasal dari keyakinan bahwa alam dan manusia pada dasarnya sama dan berakar pada prinsip yang sama mengenai kehidupan (Saito, 1985, 248). Seperti yang diungkapkan Higashiyama, mengacu pada pernyataannya ketika melihat bulan purnama yang berlatarkan bunga Sakura di Maruyama:

Nature is alive and always changing. At the same time, we ourselves, watching nature change, are also changing day by day. Both nature and ourselves are rooted in the tame fated, ever-changing cycle of birth, growth, decline and death (Higashiyama, 1977, 27).

Terjemahan:

Alam itu hidup dan selalu berubah. Di saat yang bersamaan, diri kita yang menyaksikan alam berubah turut pula berubah dari hari ke hari. Baik alam dan kita terpancang dalam takdir yang tak berdaya, siklus kelahiran yang terus berubah, pertumbuhan, kemunduran, dan kematian.

Keyakinan mengenai persamaan manusia dan alam adalah dasar apresiasi orang Jepang terhadap alam yang tidak kekal. Dengan menyamakan kehidupan manusia dengan alam, orang Jepang menemukan cara untuk membenarkan ketidakkekalan kehidupan. Seorang psikolog bernama Hiroshi Minami berpendapat bahwa ciri khas psikologis orang Jepang mengenai persamaan manusia dan alam serta penghargaan mereka terhadap ketidakkekalan itu berdasarkan persepsi bahwa alam dan kehidupan itu satu dan sama, serta perasaan tidak bahagia akan ketidakkekalan alam dan apapun yang sifatnya tidak permanen (Minami, 1971, 63). Persamaan diantara manusia dan alam ini mengarahkan pada kepasrahan akan kehidupan dan menerima kehidupan ini dengan segala penderitaan dan kesengsarannya. Dengan menyadari ketidakkekalan alam, manusia sadar bahwa percuma untuk sedih dan memilih untuk mengikuti takdir (Minami, 1971, 60).

Seperti yang sudah disebutkan di atas, orang Jepang dikenal akan penghargaan mereka terhadap aspek alam yang tidak kekal. Fakta akan penghargaan orang Jepang terhadap aspek alam yang tidak kekal ini dapat dilihat melalui kata *kachōfugetsu* (花鳥風月) yang berarti bunga, burung, angin, dan bulan dimana terlihat orang Jepang menganggap alam sebagai objek penghargaan. Bunga terutama bunga Sakura tidak mekar selamanya, suara burung selalu berubah, angin bersifat sementara, dan bulan berganti bentuk serta tempat secara konstan. Objek-objek dan gejala alam ini menjadi subyek favorit dalam kesenian Jepang. Objek dan fenomena alam lain yang turut muncul dalam banyak kesenian Jepang adalah hujan, embun, kabut, serangga, dan beragam jenis bunga musiman (Sandrissier, 1982, 47). Kepekaan orang Jepang terhadap alam ini diwujudkan dengan cara merayakan objek dan fenomena alam atas apa yang telah mereka berikan selama musim – musim tertentu. Bentuk simbolik yang dilakukan dapat dilihat dari penggunaan *kigo* (季語) di dalam *haiku* dan perayaan musiman seperti *ohanami* (お花見), *tsukimi* (月見), dan *yukimi* (雪見) (Tsuda, 1970, 265).

Dikatakan bahwa secara psikologis kita akan lebih menghargai sesuatu jika kita tahu bahwa hal itu tidak akan pernah menjadi hal yang sama lagi.

Banyak para ahli berpendapat bahwa penghargaan orang Jepang terhadap bunga, bulan, dan salju didasari oleh penyesalan terhadap kefanaan sebuah fenomena yang mendorong mereka untuk menghargai kejadian langka yang terjadi di setiap musim dan waktu (Hayashiya, 1977, 60). Seorang pelukis kontemporer yang bernama Higashiyama Kaiti menunjukkan adanya ketidakkekalan dan kejadian yang tidak akan berulang dalam suatu peristiwa dalam pengalamannya melihat bulan purnama dengan latar bunga sakura yang berguguran di musim semi di distrik Maruyama, Kyoto. Dia menyebutkan:

Flowers look up at the moon. The moon looks at the flowers. . . This must be what is called an encounter. Flowers stay in their fullest bloom only for a short period of time and it is very difficult for them to encounter the moon. Moreover, the full moon is only for this one night. If cloudy or rainy, this view cannot be seen. Furthermore, I must be there to watch it . .

If flowers are in full bloom all the time and if we exist forever, we won't be moved by this encounter. Flowers exhibit their glow of life by falling to the ground (Higashiyama, 1977, 26).

Terjemahan:

Bunga Sakura menatap ke arah bulan. Bulan menatap bunga Sakura. Ini pasti yang dinamakan perjumpaan. Sakura hanya mekar dalam waktu yang pendek dan sulit sekali baginya untuk bertemu dengan bulan. Selain itu, bulan Purnama hanya muncul pada malam ini saja. Jika hari mendung atau hujan, pemandangan ini tidak bisa dilihat. Aku harus berada disana untuk melihatnya...

Jika bunga – bunga selalu mekar setiap saat dan jika kita hidup selamanya. Hati kita tidak akan tergerak saat melihat perjumpaan ini. Bunga memperlihatkan kilau kehidupannya dengan gugur ke tanah.

Higashiyama menyarankan agar kita berpikir bahwa perjumpaan dengan pemandangan tertentu itu tidak akan terjadi untuk yang kedua kalinya (Higashiyama, 1977, 27). Daya tarik dari kefanaan objek alam dan peristiwa juga merupakan sebuah estetika. Hal ini didasari oleh adanya kegembiraan yang kita peroleh dari membayangkan keadaan sebuah objek sebelum dan sesudah keadaan sekarang lalu membandingkannya. Daya tarik objek alam dan kejadian yang tidak kekal dan berubah – ubah ini disebutkan dalam *tsurezuregusa* (徒然草) bahwa

objek alam seperti bunga atau bulan paling dihargai pada saat sebelum atau sesudah mereka memasuki tahap sempurna (Yoshida, 1967, 115). Ranting pohon yang akan berbunga atau guguran bunga yang berserakan di taman lebih layak menjadi kekaguman kita daripada bunga yang mekar sempurna. Seperti halnya hubungan percintaan pria dan wanita, bagian yang menarik adalah permulaan dan akhirnya karena peristiwa yang terjadi pada tahapan ini lebih membangkitkan imajinasi seseorang. Kita menghargai adanya perbedaan diantara keadaan sekarang dengan keadaan bayangan (keadaan sebelum atau sesudah). Bahkan ketika sebuah objek atau peristiwa sedang dalam puncak keindahannya, penghargaan akan objek atau peristiwa tersebut diperdalam dengan adanya perasaan sedih atas perbedaan nyata yang terdapat dalam objek atau peristiwa yang terjadi sekarang dan yang akan muncul nantinya (Saito, 1985, 247).

2.3 Bunga Sakura (桜)

Sakura sangat dicintai oleh orang Jepang. Mekarnya bunga Sakura seringkali menjadi simbol ketidakpastian kehidupan akan keabadian dan ketidakkekalan. Sakura mulanya ditemukan di daerah gunung dan masuk ke dalam kategori sembilan jenis tumbuhan liar. Bunga ini memiliki 200 hingga 300 jenis (Iwaki, 1997, 114). Sakura Jepang berkembang dari kelompok tumbuhan *Prunus cerasoides*, *P. carmesina*, dan *P. rufa* yang berasal dari Nepal dan Bhutan (Somego, 2000, 23).

Walaupun musim semi adalah musim ketika bunga Sakura mekar di Jepang, namun kelompok tumbuhan *Prunus cerasoides* yang merupakan nenek moyang sakura Jepang mekar saat bulan Oktober di Nepal yang memiliki iklim sedang dan berada pada ketinggian 1300 sampai 2000 meter diatas permukaan laut. Sedangkan *P. carmensina* dan *P. rufa* mekar pada bulan Maret di daerah dingin pegunungan Himalaya yang berada di ketinggian 2000 hingga 2600 meter di atas permukaan laut. Setelah melalui proses evolusi, bunga sakura mekar pada musim semi dan memasuki fase istirahat selama musim dingin untuk hidup di pegunungan Himalaya yang dingin (Somego, 2000, 134). Di Jepang, Sakura

harus menunggu suhu yang tepat untuk mekar pada musim semi (Somego, 2000, 25).

Yamazakura (bunga sakura gunung) yang termasuk ke dalam kategori *Prunus jamasakura* adalah salah satu jenis bunga sakura liar yang berasal dari Jepang. Sakura jenis ini mekar selama beberapa minggu di awal bulan April. Meskipun kelompok *P. cerasoides* di Nepal mekar selama beberapa bulan, rentan waktu mekarnya bunga sakura Jepang lebih singkat daripada pendahulunya. Hal ini terkait dengan ekologi pohon dimana pada musim semi pohon sakura harus menggugurkan bunga cepat – cepat untuk mengurangi tekanan angin yang besar pada cabang pohon. Pada bulan April, pada puncak mekarnya sakura, badai sering menimpa Jepang. Singkatnya waktu sakura mekar didasarkan pada usaha pohon untuk melindungi diri dari cuaca ekstrem musim semi di Jepang (Somego, 2000, 139). Kata sakura yang terkenal menjadi subjek dalam berbagai puisi dan literatur klasik Jepang umumnya mengacu pada *P. jamasakura*. Pohon jenis ini akan mencapai puncaknya setelah berusia 20 tahun, mulai bengkak pada usia 50, dan mati ketika berusia sekitar 70 tahun. Oleh karena siklus kehidupan pohon ini yang serupa dengan manusia, *P. jamasakura* sering dipandang sebagai metafor kehidupan manusia. Di Jepang terdapat pula jenis pohon yang dapat hidup hingga berusia lebih dari 1400 tahun seperti *edo higan* atau *Prunus pendula*. Jenis yang dapat hidup lama ini menggambarkan bunga sakura yang dikaruniai kehidupan abadi (Somego, 2000, 157).

2.3.1 Jenis – Jenis Bunga Sakura

Di Jepang terdapat lebih dari 600 jenis Sakura yang berbeda dari segi jumlah daun bunga, bentuk daun bunga, warna dan waktu mekarnya. Kebanyakan pohon memiliki bunga yang daun bunganya berjumlah 5, namun beberapa spesies memiliki 10 atau 20 daun bunga bahkan lebih. Pohon Sakura yang bunganya memiliki lebih dari 5 daun bunga disebut *yaezakura*. Hampir semua jenis Sakura memiliki bunga berwarna pink dan putih, tetapi beberapa jenis berwarna pink tua, kuning atau hijau. Beberapa spesies malah memiliki bunga yang bisa berubah warna ketika mekar. Contohnya ketika baru mekar bunga berwarna putih, tetapi

perlahan berubah menjadi *pink* setelah mekar beberapa hari. Berikut adalah beberapa jenis sakura yang terkenal¹⁴.

2.3.1.1 *Someiyoshino* (染井吉野)

Someiyoshino adalah sakura yang paling banyak dapat kita temui di Jepang. Pohon Sakura ini sudah ada sejak zaman Edo. *Someiyoshino* memiliki bunga yang berwarna pink pucat mendekati putih erta mempunyai lima buah daun bunga. Waktu mekarnya adalah pada awal April. Sakura ini adalah salah satu sakura yang paling terkenal dan tumbuh di seluruh Jepang. *Someiyoshino* akan mekar dengan sangat indah terutama ketika berusia 20 sampai 40 tahun¹⁵.



Gambar 2.1 Bunga Sakura *Someiyoshino*

2.3.1.2 *Yamazakura* (山桜)

Yamazakura adalah jenis sakura yang usianya panjang dan diameter pohonnya dapat mencapai ukuran satu meter. Jenis ini dapat dijumpai di daerah pegunungan. Bunganya yang berwarna putih bercampur pink muda mekar pada awal April dan disaat bersamaan tunas daunnya yang berwarna kemerahan mulai tumbuh. Sakura ini memiliki lima daun bunga dan ukurannya relative kecil¹⁶.

¹⁴ http://www.japan-guide.com/e/e2011_species.html

¹⁵ <http://www.jnto.go.jp/eng/indepth/exotic/JapanesQue/1202/sakuraspot.html>. Japan National Tourism Organization

¹⁶ <http://www.jnto.go.jp/eng/indepth/exotic/JapanesQue/1202/sakuraspot.html>. Japan National Tourism Organization.



Gambar 2.2 Bunga Sakura *Yamazakura*

2.3.1.3 *Kawazuzakura* (河津桜)

Bunga sakura *kawazuzakura* mekar pada awal musim semi. Ciri khas utamanya adalah bunganya yang besar dan berwarna merah muda. *Kawazuzakura* pertama kali tumbuh di Kawazu-cho di tanjung Izu. Di Jepang terdapat perayaan *kawazu matsuri* (河津まつり) yang dilangsungkan dari awal Februari hingga awal bulan Maret, yaitu perayaan mekarnya bunga sakura di kota Kawazu¹⁷.



Gambar 2.3 Bunga Sakura *Kawazuzakura*

2.3.1.4 *Shidarezakura* (枝垂桜)

Shidarezakura adalah jenis bunga sakura yang terkenal karena bentuk bunganya yang merunduk dan mekar dari akhir Maret sampai pertengahan bulan April. Beberapa pohon ditemukan berusia ratusan tahun. Di kuil Minobusan Kuonji yang terdapat di prefektur Yamanashi, terdapat *Shidarezakura* yang tingginya mencapai lima belas sentimeter dengan diameter lima meter dan berumur empat ratus tahun. Sementara *Shidarezakura* yang terdapat di kota

¹⁷ <http://www.jnto.go.jp/eng/indepth/exotic/JapanesQue/1202/sakuraspot.html>. Japan National Tourism Organization.

Miharu yang berada di prefektur Fukushima dinobatkan sebagai *national natural monument*¹⁸.



Gambar 2.4 Bunga Sakura *Shidarezakura*

2.3.1.5 *Yaezakura* (八重桜)

Yaezakura memiliki ukuran bunga agak besar dan bunganya tumbuh bertumpuk-tumpuk. Sakura jenis ini mekar dari pertengahan April hingga akhir April. Di kota Nagatoro yang berada di prefektur Saitama yang terkenal akan bunga sakuranya dan terpilih sebagai seratus tempat terbaik untuk melihat bunga sakura, pengunjung dapat menikmati lima ratus pohon *yaezakura* berjejer sepanjang empat kilometer di taman Tōrinuke no Sakura¹⁹



Gambar 2.5 Bunga Sakura *Yaezakura*

¹⁸ <http://www.jnto.go.jp/eng/indepth/exotic/JapanesQue/1202/sakuraspot.html>. Japan National Tourism Organization.

¹⁹ <http://www.jnto.go.jp/eng/indepth/exotic/JapanesQue/1202/sakuraspot.html>. Japan National Tourism Organization.

2.3.1.6 *Edo-higanzakura* (江戸彼岸桜)

Bunga Sakura *Edo-higanzakura* mekar pada akhir bulan Maret dan daun bunganya yang berukuran kecil berwarna merah muda pucat. Usia sakura jenis ini relatif lama dan biasanya berukuran besar. *Edo-higanzakura* dinamakan *edo-higan* karena bunga ini mulai mekar ketika waktu higan (hari dimana waktu siang dan malam berlangsung lama saat musim semi). Salah satu jenis *edo-higan* yang bernama *usuzumizakura* (淡墨桜) yang terdapat di taman Usuzumi prefektur Gifu adalah satu dari tiga sakura tersohor di Jepang. Sakura ini berusia lebih dari seribu lima ratus tahun. Nama *usuzumizakura* berarti sakura berwarna abu-abu muda karena warna bunganya berubah menjadi abu-abu muda ketiga gugur²⁰.



Gambar 2.6 Bunga Sakura *Edo-higanzakura*

2.3.1.7 *Shibazakura* (芝桜)

Walaupun bunga ini bernama *Shibazakura* (Sakura rerumputan), bunga ini tidak termasuk ke dalam kelompok bunga Sakura. Hanya saja bunganya yang berwarna pink menyala menyerupai bunga Sakura. Tumbuhan ini tumbuh menutupi tanah dengan warnanya yang merah, merah muda, atau putih. *Shibazakura* mekar dari bulan April hingga bulan Mei. Salah satu tempat yang paling indah untuk melihat bunga Sakura ini ketika mekar adalah di *Shibazakura no Oka* di taman Hitsujiyama yang berada di Chichibu, prefektur Saitama yang luasnya 17.600 meter persegi.

²⁰ <http://www.jnto.go.jp/eng/indepth/exotic/JapanesQue/1202/sakuraspot.html>. Japan National Tourism Organization.



Gambar 2.7 Bunga Sakura *Shibazakura*

2.3.1.8 *Kikuzakura* (菊桜)

Kikuzakura mekar pada akhir April hingga awal bulan Mei. Bunga ini memiliki seratus daun bunga ketika mekar dan termasuk bunga yang mekar paling terlambat. Pada waktu *Kikuzakura* mekar, daunnya juga ikut berkembang hampir menutupi bunganya²¹.



Gambar 2.8 Bunga Sakura *Kikuzakura*

2.3.1.9 *Juugatsuzakura* (十月桜)

Bunga sakura *Juugatsuzakura* mekar saat bulang Oktober hingga bulan Januari dan pada musim semi. *Juugatsuzakura* yang secara harafiah berarti sakura bulan Oktober adalah jenis sakura yang mekar saat musim gugur dan musim dingin. Bunganya berukuran kecil dan jarang – jarang²².

²¹ http://www.japan-guide.com/e/e2011_species.html

²² http://www.japan-guide.com/e/e2011_species.html



Gambar 2.9 Bunga Sakura *Juugatsuzakura*

2.3.2 Simbol Pohon dan Bunga Sakura

Manusia adalah makhluk hidup yang digerakkan oleh keinginan untuk membuat arti, sehingga dapat dikatakan kita adalah makhluk hidup pembuat arti. Kita membuat makna melalui hasil ciptaan kita dan interpretasi akan tanda. Menurut Peirce:

We think only in signs. Signs take the form of words, images, sounds, odours, flavours, acts or objects, but such things have no intrinsic meaning and become signs only when we invest them with meaning. Nothing is a sign unless it is interpreted as a sign (Peirce, 1931 - 58, 2.302; 2.172).

Terjemahan:

Kita hanya berpikir dengan tanda. Tanda dapat berupa kata, gambar, suara, bau, rasa, perilaku atau objek, tetapi kesemuanya ini tidak akan memiliki makna dan menjadi tanda jika kita tidak memberinya arti. Bukanlah tanda namanya kecuali hal itu diinterpretasikan sebagai tanda.

Semua hal bisa menjadi tanda selama seseorang menginterpretasikannya sebagai hal yang mengartikan sesuatu, bahwa hal tersebut merujuk pada suatu hal dan memiliki arti. Simbol digunakan untuk menggambarkan sebuah objek. Jika kita berbicara mengenai suatu benda, pastinya kita memiliki pemahaman tersendiri akan benda tersebut. Hal itu yang dimaksudkan dengan simbol, pemahaman atau gambarannya, bukan barangnya (Langer, 1951, 61). Menurut Peirce, simbol adalah tanda yang mengacu pada suatu objek yang menandai akan sebuah ide. Ide tersebut menyebabkan simbol merujuk pada sebuah objek (Peirce, 1931-1958, 2.249).

Mengacu pada definisi diatas, sakura hanya akan menjadi sakura jika tidak diberi makna. Orang Jepang menganggap baik bunga dan pohon sakura menggambarkan kecantikan, kesuburan, awal kehidupan, kehidupan bunga yang pendek, kematian, kehidupan pohon yang abadi, pembaharuan kehidupan dan keindahan. Simbol – simbol ini yang membuat sakura menjadi bunga spesial bagi orang Jepang.

Pohon sakura sudah dianggap suci sejak zaman dahulu di Jepang. Simbol – simbol yang terdapat pada pohon sakura adalah:

1. Kulit pohon sakura dipercayai memiliki kekuatan khusus sehingga digunakan pada upacara sebelum berburu. Dari dua ratus anak panah yang ditemukan di situs peninggalan masyarakat zaman Jomon, lima diantaranya dibungkus dengan kulit pohon sakura dan dua dari anak panah yang dibungkus tersebut dilapisi dengan warna merah (Yuasa, 1993, 87). Menurut Fukushima Chikako, orang zaman dahulu menggunakannya pada upacara sebelum berburu untuk meminta dewa bumi agar diberi limpahan buruan, sedangkan warna merah dipercaya dapat mengusir roh setan. Dengan kepercayaan mereka terhadap kekuatan khusus yang dimiliki kulit pohon Sakura dan warna merah, orang Jepang kuno akan berdoa kepada dewa bumi untuk keselamatan mereka dan meminta limpahan buruan (Fukushima, 1994, 96).
2. Di dalam ajaran Shinto, pohon Sakura juga dipercaya sebagai salah satu tanaman suci dimana *kami* berada. Kuil Shinto biasanya dibangun di sekitar hutan, pegunungan, atau tempat dengan banyak pepohonan. *Kami* disebutkan berada di pohon besar yang disebut *shinboku* (神木) atau pohon dewa. Pohon Sakura dipandang sebagai salah satu dari *shinboku* beserta pohon kamelia, pohon cemara, pohon ek, pohon *hackberry*, pohon ginkgo, pohon kastanye, pohon *ume*, pohon fuji, dan pohon *katsura* (Mitsuhashi, 1999, 895). Orang – orang akan mengikat tali pada pohon besar sebagai penghormatan bahwa disitu Dewa bersemayam.

Di dalam *Nihonshoki* (日本書紀) tercatat mengenai kepercayaan akan pohon suci dalam Shinto. Menurut catatan tersebut kaisar Saimei mengalami kejadian buruk ketika dia tidak mengindahkan pohon yang berada di kuil:

《齊明天皇七年（六六一）五月癸卯【九】》五月乙未朔癸卯。天皇遷居于朝倉橋広庭宮。是時。= [昔+斤] 除朝倉社木、而作此宮之故。神忿壤殿。亦見宮中鬼火。由是大舍人及諸近侍病死者衆。

Terjemahan:

5th month, 9th day [in 661 CE]. The Empress removed her residence to the Palace of Asakura no Tachibana no Hironiha. At this time trees belonging to the Shrine of Asakura were cut down and cleared away in order to build this Palace. Therefore the gods were angry and demolished the building (Aston, 1998, 2.271; Sakamoto, 1980, 348 - 349).

Terjemahan:

Bulan 5 tanggal 9 tahun 661. Kaisar memindahkan kediamannya ke istana Asakura no Tachibana no Hironiha. Pada saat itu pohon yang berada di kuil Asakura ditebang untuk membangun istana tersebut. Dewa kemudian marah dan merobohkan bangunan istana.

Menurut sumber ini, pohon yang berada di kuil sangat keramat sehingga orang – rang dilarang untuk menebangnya.

3. Kepercayaan *shinboku* memberikan simbol pohon sakura yang keramat dan berumur panjang. Legenda kuil Jisso-ji yang berada di desa Mukawa prefektur Yamanashi menceritakan bahwa pohon sakura *edo higan* yang bernama *Yamatakajindaizakura* (山高神代桜) memiliki diameter batang pohon selebar tiga belas meter dan hidup lebih dari dua ribu tahun (Makino, 1994, 82-112). Menurut kepercayaan tradisional penduduk setempat, pohon Sakura telah ada sejak masa legenda – legenda berasal dan menjaga para penduduk desa (Makino K., 1994, 87).

Selain pohon sakura yang memiliki simbol – simbol tertentu, bunga sakura juga memunculkan banyak gambaran. Simbol- simbol yang terdapat di dalamnya adalah:

1. Simbol harapan kemakmuran

Pada zaman dahulu bunga Sakura digunakan untuk memprediksi masa panen padi menurut lama berbunganya. Hal ini juga menjadi simbol kesuburan tanah yang melukiskan hubungan kematian dan kelahiran kembali. Para petani dapat memprediksi panen buruk atau baik dengan melihat lamanya bunga Sakura mekar. Menurut tradisi ini, jika bunga Sakura mekar dalam waktu lama, artinya panen yang didapat akan bagus. Sebuah lagu tradisional yang dinyanyikan pada saat perayaan *Hanashizume no matsuri*

(花鎮めの祭)²³ memperlihatkan kepercayaan akan bunga sakura yang terkait dengan panen padi. Lagu ini memiliki lirik berbunyi, “bunga sakura, tenanglah dan mekarlah untuk waktu yang lama (Ishigami, 1983, 621). Para petani menyanyikan lagu ini setiap musim semi untuk memperlihatkan harapan mereka agar bunga Sakura mekar lama dan panen berlimpah. Lagu ini juga menunjukkan bahwa orang – orang menganggap mereka dapat berbicara dengan bunga Sakura.

2. Simbol ketidakkekalan

Dalam *kokinshu* (古今集) disebutkan bahwa manusia adalah tumbuhan. Metafor ini digunakan untuk membuat gambaran persamaan manusia dengan alam. Hal ini turut melukiskan tahapan kehidupan manusia. Pada puisi yang ditulis oleh Ono no Komachi terlihat bahwa dia berusaha menggambarkan singkatnya kehidupan.

はなの色はうつりにけりないたずらに

わが身世にふるながめせしまに (Rodd and Henkenius 1996: 80; KKS 113).

Hana no iro wa utsurinikeri na itazura ni

waga mi yo ni furu nagame seshi ma ni

Terjemahan:

Warna bunga sakura telah memudar. Disaat aku tidak berpikir apa-apa, hidupku terus berjalan seperti aku menonton hujan yang turun.

Puisi ini menggambarkan perasaan melankolis seorang perempuan cantik yang kehilangan kecantikannya layaknya warna merah muda bunga sakura yang pudar terkena hujan terus menerus. Bunga sakura yang mekar dalam waktu singkat dan segera gugur mengingatkan Ono no Komachi akan ketidakkekalan kecantikan dan kehidupan.

3. Simbol kecantikan yang abadi

Berbunganya bunga Sakura juga menggambarkan kecantikan yang abadi. Sebuah puisi yang tidak diketahui siapa pengarangnya yang terdapat dalam *kokinshu* menggambarkan keindahan abadi ini.

²³ Perayaan untuk menenangkan dewa bunga.

春ごとにはなのさかりはありなめどあひ見むことは命なりけり・(Rodd and Henkenius 1996: 76; KKS 97)

Haru goto ni hana no sakari wa arinamedo ahimimu koto wa inochi narikeri

Terjemahan:

Setiap musim semi bunga sakura akan berbunga sekali lagi. Tetapi, melihatnya berbunga lagi mengingatkan kita untuk melihatnya semasa kita hidup.

Puisi ini menggambarkan perasaan yang sangat senang melihat mekarnya bunga sakura. Bunga sakura tidak setidakkekal seperti yang terlihat karena pohonnya terus berbunga setiap tahun. Puisi ini juga menggambarkan dibalik keindahan setiap musim semi ada kenyataan bahwa manusia akan meninggal setiap tahunnya. Dibandingkan dengan bunga sakura yang selalu memperbaharui kecantikannya, takdir manusia adalah untuk meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya suatu saat nanti. Puisi ini melukiskan bagaimana bunga-bunga terlahir kembali setiap saat.

4. Simbol permulaan suatu hal

Di Jepang, sakura mekar pada musim semi. Bulan April adalah bulan dimana tahun ajaran di Jepang dimulai dan perusahaan serta departemen pemerintah memulai tahun fiskalnya. Banyak karyawan baru yang digaji sebagai pegawai penuh mulai bekerja pada bulan April. Institusi pendidikan dan perusahaan, keduanya mengadakan upacara penyambutan. Selain itu, liga bisbol professional juga mulai pada bulan April. Bulan April menjadi permulaan tahun yang diisi dengan rasa antusiasme dan harapan akan sebuah kehidupan baru. Masyarakat di seluruh Jepang merayakannya dengan bunga, terutama bunga Sakura (Linhart & Fruhstuck, 1998, 224. Orang Jepang menganggap sakura selalu bersama mereka ketika mereka melalui titik balik dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasakan suatu perasaan khusus terhadap bunga ini (Yasumoto, 2011, 5). Dalam perayaannya, ribuan masyarakat Jepang akan berkumpul di

bawah pohon Sakura untuk mengadakan perayaan sambil memandangi indahnyanya bunga sakura. Perayaan ini disebut *ohanami*. *Ohanami* merupakan suatu acara penyambutan mekarnya bunga sakura yang menandakan datangnya musim semi di Jepang. Perayaan ini merupakan bentuk simbolis dari kecintaan orang Jepang terhadap alamnya dan perayaan yang masih terus dilaksanakan hingga sekarang ini ini telah berlangsung sejak zaman dahulu kala. Dulunya, masyarakat pertanian kuno menyambut musim semi sebagai musim tanam padi. Mereka akan pergi ke gunung untuk memohon kepada Dewa agar diberikan kelancaran dalam kegiatan pertanian yang akan mereka laksanakan. Selain melakukan kegiatan keagamaan, para petani juga melakukan kegiatan piknik di bawah pohon sakura (Izutsu, 2007, 14). Kegiatan yang mulanya bertujuan sebagai kegiatan keagamaan ini lama kelamaan berkembang menjadi sebuah kegiatan wisata. Perayaan melihat bunga Sakura ini dulunya juga adalah sebuah acara bagi para petani untuk mempererat rasa persaudaraan dan Dewa menjadi saksinya (Wakamori, 1975, 181). Mereka percaya ada Dewa di dalam pohon dan kemudian menyajikan arak beras (*sake*) sebagai persembahan.

Pada zaman Heian, para bangsawan menanam bunga Sakura di taman istana dan setiap musim semi diadakanlah perjamuan *ohanami* yang di dalamnya diisi dengan kegiatan minum – minum sambil membuat *waka* (和歌) sekaligus bertujuan politik. Pesta ini menjadi simbol dari hak otoritas kaisar, kekayaan kaum bangsawan, dan kekuasaan²⁴. Kemudian, kaum samurai mulai ikut merayakannya pada zaman Azuchi Momoyama. Pada zaman itu, Toyotomi Hideyoshi mengadakan perayaan *hanami* besar – besaran di Yoshino dan Daigoji, kemudian acara ini menjadi terkenal di seluruh masyarakat Jepang (Varley, 2000, 75 -79). Pada zaman Edo, masyarakat umum ikut mengambil bagian dalam perayaan ini setelah Tokugawa Yoshimune menanam pohon Sakura bagi masyarakat sebagai rasa balas budi kepada para petani karena telah menyusahkan mereka ketika dia berburu. Orang – orang yang merayakan *ohanami* akan

²⁴ <http://www2u.biglobe.ne.jp/~gln/13/1330.htm>. Asahi Encyclopedia The World of Plants.

membawa bekal makan siang dan meminum *sake* untuk memeriahkan acara (Varley, 2000, 79 - 80).

Pada zaman sekarang ini, kemeriahan *ohanami* sudah dapat dirasakan sebelum bunga Sakura benar – benar mekar. Perjalanan mekarnya bunga sakura dari selatan ke utara Jepang yang disebut dengan *sakura zensen* (桜前線) menjadi pusat perhatian bagi masyarakat yang ingin melaksanakan *ohanami*. Pada akhir bulan Maret, koran dan media masa lain akan memberitahukan kapan kira – kira bunga Sakura akan mekar di berbagai penjuru Jepang agar masyarakat dapat dengan mudah mengetahui lokasi mekarnya bunga sakura dan dapat mengatur jadwal pelaksanaan *ohanami* mereka masing- masing. Nantinya etika bunga Sakura mulai mekar, televisi juga akan menyiarkan *ohanami* di setiap daerah dan perayaan yang terkait dengan bunga sakura.

Masing – masing orang memiliki cara tersendiri untuk merayakan *ohanami*. Para wanita dan keluarga mereka biasanya akan pergi ketika siang hari untuk melihat bunga sakura di tempat terdekat seperti di tepi sungai dengan membawa serta bekal makan siang mereka. Pada akhir minggu, mereka akan pergi dengan ayah mereka yang biasanya jarang bisa mereka temui di hari – hari biasa. Para murid TK hingga SMA juga melakukan perjalanan sekolah untuk menyaksikan bunga Sakura yang mekar bersama guru mereka (Linhart & Fruhstuck, 1998, 224).

2.3.3 Simbol Warna Sakura

Sakura memiliki beragam warna, mulai dari putih, merah muda, kuning, merah, hingga ungu. Daunnya yang muncul sebelum bunga mekar juga memiliki warna yang beragam dari hijau hingga kecokelatan. Masing – masing warna memiliki makna yang mendalam, kekuatan emosi, dan kemampuannya untuk menarik hati orang yang melihatnya (Brown, 2000, 6).

1. Merah

Warna merah adalah salah satu warna pokok bagi kebanyakan manusia

yang bisa ditangkap oleh penglihatan. Warna merah adalah simbol darah dan api. Di berbagai kebudayaan, warna merah adalah warna yang digunakan pada ritual dan warna untuk mengusir setan, warna yang mewakili doa dan warna untuk ucapan selamat. Selain itu, warna merah adalah warna kegembiraan dan nafsu. Di Jepang, warna ini dianggap keramat karena pada zaman dahulu orang – orang menggunakan warna merah ketika mendoakan kedamaian, keselamatan, dan kemakmuran negara beserta keluarga (Kunio, 2000, 8). Warna ini jika dicampur dengan putih akan menghasilkan warna merah muda yang menjadi ciri khas bunga sakura.

2. Hijau

Warna hijau adalah warna tumbuhan dan umumnya menyimbolkan kehidupan itu sendiri. Bagi negara tropis yang dekat dengan garis ekuator, warna hijau tidak memiliki arti khusus, namun bagi negara empat musim, warna hijau melambangkan kelahiran kembali kehidupan, jiwa muda, dan kesegaran. Tanaman *evergreen* yang masih tumbuh pada musim dingin memberikan gambaran akan keabadian, umur panjang, dan warnanya dianggap sebagai warna keramat (Kunio, 2000, 46).

3. Putih

Warna putih menggambarkan rasa santai dan dalam masyarakat Jepang zaman dahulu, warna putih dipercaya sebagai warna keramat bagi dewa- dewa dan menjadi simbol kemurnian juga kesucian (Kunio, 2000, 70).

4. Kuning

Warna kuning menyimbolkan energi, cahaya, harapan, dan semua hal yang dilakukan berjalan lancar. Warna kuning juga menggambarkan kegembiraan, namun sekaligus melukiskan perpisahan (Conroy, 1921, 14; 20). Di Jepang dulu warna kuning kecokelatan dianggap warna yang hanya boleh digunakan oleh kaisar dan putra mahkota (Kunio, 2000, 99).

5. Ungu

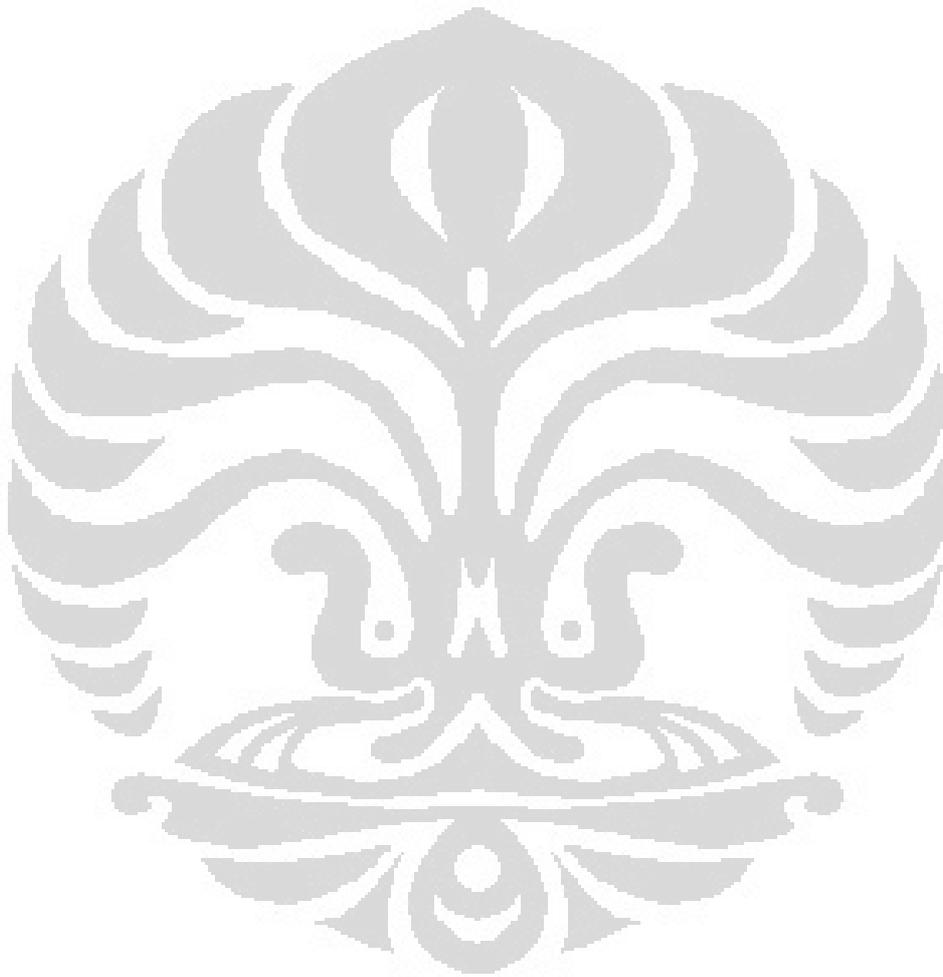
Warna ungu merupakan perpaduan antara merah dan biru sehingga memiliki sifat yang hampir mirip dengan keduanya. Biru adalah salah satu warna dasar yang dalam berbagai kebudayaan menggambarkan ketidakterbatasan, keanehan, dan melambangkan yang tertinggi (Kunio, 2000, 26). Warna ungu pada zaman dahulu dianggap sebagai warna yang menggambarkan hak istimewa. Pada abad ke-11, warna ungu adalah simbol bagi para bangsawan dan orang kerajaan. Warna ini juga menggambarkan keanggunan (Kunio, 2000, 60).

6. Cokelat

Warna cokelat adalah warna alam. (Kunio, 2000, 38). Cokelat yang adalah warna tanah, bebatuan, pasir, juga kulit kayu sehingga cokelat dianggap merupakan warna dasar pada kehidupan manusia.

Jadi baik pohon dan bunga sakura sama – sama memiliki simbol – simbol yang melukiskan bahwa sakura adalah tanaman penting di Jepang. Kulit pohon sakura dipercaya memiliki kekuatan magis yang membuatnya digunakan dalam upacara sebelum berburu, pohonnya dianggap keramat karena kepercayaan akan *shinboku* yang mempercayai bahwa Dewa bersemayam di pohon – pohon besar, dan lambang keabadian. Selain itu, pohon sakura juga menimbulkan gambaran akan orang tua bijaksana. Sedangkan bunga sakura menyimbolkan ketidakkekalan kehidupan, keindahan alam, kesuburan pertanian, wanita cantik, awal kehidupan, dan kematian. Baik bunga maupun pohonnya sama – sama menyiratkan keindahan itu tidak pernah mati. Kemudian, warna – warna yang ditimbulkan sakura juga memiliki arti khusus yaitu merah yang melambangkan kebahagiaan dan kegembiraan, hijau yang melambangkan kelahiran kembali kehidupan, kesegaran, serta simbol dari kehidupan, putih yang melambangkan rasa santai sekaligus menjadi warna yang menyimbolkan kesucian dan kemurnian, kemudian warna kuning yang memiliki dua arti baik yang menggambarkan kedudukan seseorang yang rendah maupun warna yang menggambarkan kedudukan tinggi karena warna ini dulunya hanya bisa dikenakan kaisar dan putra mahkotanya, selanjutnya warna ungun yang merupakan perpaduan warna merah dan biru menggambarkan keanggunan, serta cokelat yang melambangkan alam itu sendiri.

Dari penyimbolan yang dilakukan orang Jepang seperti yang tertera di atas, kita dapat melihat bagaimana orang Jepang sangat ingin hidup berdampingan dengan alam. Mereka memasukkan unsur – unsur alam dalam kepercayaan, pola pikir, dan kehidupan sehari- hari. Hal ini menjadi penggambaran mengenai penghargaan orang Jepang terhadap alam yang menjadi karakteristik budaya mereka.



BAB III

KYŌGASHI PADA PERAYAAN OHANAMI SEBAGAI UNGKAPAN PENGHARGAAN ORANG JEPANG TERHADAP ALAM

Ketika musim dingin mendekati akhirnya, angin dingin musiman dari benua Eropa melemah. Pada waktu ini udara bertekanan rendah yang berasal dari Cina masuk ke laut Jepang. Angin selatan yang kuat dan hangat berhembus melalui daerah tekanan rendah dari Samudera Pasifik. Angin pertama dari angin ini dinamakan *haru ichiban* (春一番). Angin ini menandakan kedatangan musim semi. Awal musim semi ditandai dengan mekarnya bunga *plum* diikuti dengan mekarnya bunga *peach*²⁵. Pada bulan Maret akan mekar bunga sakura yang sangat dicintai orang Jepang. Orang – orang diseluruh Jepang akan merayakannya dengan berpesta di bawah pohon sakura. Pada perayaan ini, mereka akan membawa bekal untuk dinikmati sambil memandangi keindahan bunga sakura yang dikenal dengan *hanami bentou* (花見弁当). Selain *hanami bentou* yang memiliki tampilan berwarna – warni, makanan lain yang dibawa ketika perayaan ini adalah *kyōgashi*.

Kyōgashi yang penyajiannya menekankan tema berdasarkan musim ini memiliki daya tarik yang sangat hebat yaitu kesanggupannya untuk membuatnya menarik tidak hanya dari segi rasa, namun juga dari segi penampilan, tekstur, aroma, dan penamannya yang membentuk suatu keharmonisan. Penampilan dapat dilihat melalui bentuk, warna, dan modelnya yang terinspirasi oleh kesusasteraan, lukisan, dan bahan tekstil Jepang. *Kyōgashi* sering kali menggambarkan alam Jepang dan hal ini menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi yang melihatnya. Seperti yang dikatakan oleh Sen no Rikyu, “Makanan harus dingin di musim panas dan hangat di musim dingin.” Kemudian, rasa merupakan hal utama ketika kita merasakan *kyōgashi*. *Kyōgashi* dibuat sebagian besar dari berbagai macam

²⁵ <http://web-japan.org/museum/cafe/wagashi/wagashi.html>

kacang-kacangan dan biji-bijian yang termasuk dalam bahan pokok makanan sehat Jepang, oleh karena itu kita dapat mengecap rasa khusus dari bahan-bahan alami makanan Jepang. Selanjutnya, *kyōgashi* memiliki tekstur yang halus, basah, dan garing. Tekstur yang akan seseorang rasakan ketika berada di tangan, dipotong, dan saat berada di dalam mulut akan memperlihatkan kualitas dan kesegarannya ketika dihidangkan yang merupakan keunikan setiap *kyōgashi*. Sebuah *kyōgashi* juga harus memiliki aroma manis yang ringan. Bahan-bahan yang terdapat di dalamnya memiliki aroma yang samar-samar yang menambah cita rasa tanpa menutup rasa dan aroma dari minuman yang dihidangkan bersamanya. Daya tarik terakhir yang dimiliki *kyōgashi* adalah cara penamaannya. Banyak nama diperoleh dari prosa atau puisi klasik, sementara nama lainnya memberikan kesan musim. Sehingga ketika seseorang mendengar namanya, ia dapat membayangkan pemandangan alam Jepang dan seolah – olah pemandangan alam tersebut terbentang luas di hadapannya (Wolf, 1987, 20)²⁶. Dengan daya tarik yang dimiliki *kyōgashi* ini, seseorang dapat merasakan keindahan alam Jepang yang menggambarkan bagaimana orang Jepang ingin selalu dekat dengan alam yang mengitari mereka.

3.1 Bahan – bahan Pembuat *Kyōgashi*

Bahan – bahan yang digunakan dalam pembuatan *kyōgashi* turut membuat penikmatnya merasakan alam Jepang. *Kyōgashi* dibuat menggunakan bahan-bahan yang paling segar, alami, dan bergantung pada musim. Bahan utama *kyōgashi* berasal dari bahan – bahan alami yang sering dijumpai dalam makanan Jepang yaitu, beras, gandum, kacang *azuki* dan jenis kacang- kacangan lainnya. Selain itu, bahan- bahan musiman seperti buah kesemek, *ume* (梅), kastanye, hingga daun dan bunga sakura digunakan untuk menambah kesan musim dan merupakan bentuk penghargaan orang Jepang terhadap barang alam yang tidak akan mereka jumpai lagi di musim selanjutnya.

²⁶ <http://www.toraya-group.co.jp/english/wagashi/art.html>

3.1.1 Kacang Azuki (小豆)

Kacang *azuki* adalah bahan utama pembuat *an* (餠). *An* adalah ciri khas dari kebanyakan *kyōgashi*. *An* dibuat dengan cara merebus kacang *azuki* atau bahan lainnya seperti kastanye dan labu kemudian dicampur dengan gula. Proses selanjutnya adalah membuatnya menjadi adonan pasta. *An* digunakan baik sebagai isian maupun dibubuhkan di bagian luar kue. Jenis *an* yang paling terkenal adalah pasta kacang *azuki*. Pasta ini terdiri dari dua macam yaitu *koshi-an* (漉し餠) yang memiliki tekstur halus dan *tsubu-an* (粒餠) yang memiliki tekstur kasar. Kacang *azuki* kaya akan protein, vitamin B1 dan zat besi, membuatnya menjadi salah satu panganan yang memiliki nilai kandungan gizi tinggi. Warna merah pada kacang *azuki* merah diasosiasikan dengan warna merah api yang melambangkan energi dan darah yang melambangkan kehidupan. Selain itu warna ini dianggap pula melindungi seseorang dari penyakit dan kemalangan. Selain penggunaan *an* dari kacang *azuki* yang berwarna merah, *an* berwarna putih juga digunakan dalam pembuatan *kyōgashi*. *An* putih ini terbuat dari *shiro azuki* (白小豆) atau kacang *azuki* putih yang dapat diwarnai dengan beragam warna dan digunakan sebagai isian *kyōgashi* (Nakayama, 2011, par. 4-7).

3.1.2 Tepung Beras

Tepung beras banyak digunakan untuk membuat kue di Jepang. Penggunaan tepung beras ini memperlihatkan bahwa beras telah menjadi makanan pokok orang Jepang sejak zaman dahulu kala. Jenis utama beras yang dijual di Jepang adalah *mochi-gome* (餅米) dan *uruchi-mai* (うるち米). *Mochi-gome* adalah beras ketan yang dikukus untuk kemudian digunakan dalam pembuatan kue dan hidangan spesial seperti pada perayaan tahun baru. Sedangkan *uruchi-mai* adalah jenis beras yang dimakan sehari-hari. Kedua jenis beras ini dibuat menjadi tepung beras dan penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan. *Mochi-gome* dipergunakan untuk membuat kue *mochi* dan *monaka* (最中)²⁷, sementara

²⁷ Wafer yang berisikan kacang *azuki*.

uruchi-mai adalah bahan pembuat *sembei* (せんべい)²⁸ dan *dango* (団子) (Nakayama, 2011, par. 8-9). Tepung beras yang berasal dari beras merupakan simbol hubungan antara manusia dengan Dewa, simbol komunitas, dan simbol dari negara Jepang itu sendiri (Ohnuki-Tierney, 1993, 8-11; 127- 131). Dalam masyarakat tradisional Jepang, putih merupakan warna keramat bagi dewa dan simbol dari kemurnian (Kunio, 2000, 72). Dengan adanya kepercayaan ini, panganan macam *mochi* dengan kacang *azuki* dan nasi dengan kacang *azuki* memainkan peranan penting dalam beberapa festival pertanian, begitu pula dalam ritual menyembah leluhur, dan dalam perayaan lainnya.

3.1.3 Gula

Bahan utama lainnya yang digunakan dalam pembuatan *kyōgashi* adalah gula. Gula adalah pemanis utama yang dipergunakan dalam pengolahan *kyōgashi*. Di Jepang terdapat beberapa jenis gula seperti *johakuto* (上白糖)²⁹, *shiro-zarato* (白ざら糖)³⁰, dan *kuro-zato* (黒砂糖)³¹ yang terbuat dari gula tebu yang direbus. Di dalam pembuatan *kyōgashi*, penggunaa gula berkualitas tinggi *wasanbon* (和三盆) dianggap sangat berharga. *Wasanbon* adalah gula bubuk yang terbuat dari gula tebu. Gula ini hanya diproduksi di prefektur Kagawa dan Tokushima melalui cara tradisional yang sulit. Tekstur gula ini ringan dan meleleh ketika dimakan. Umumnya, *wasanbon* dipergunakan untuk membuat *higashi* yang dihidangkan pada upacara minum teh (Nakayama, 2011, par. 10-11). Menurut tradisi Jepang, masa peralihan di antara musim adalah waktu ketika seseorang mudah diserang oleh roh jahat dan kesedihan. Gula dianggap sebagai pembawa keberuntungan, jadi *kyōgashi* dibuat untuk memaniskan waktu di antara musim (Natale, 2007, par. 2).

²⁸ Biskuit beras.

²⁹ Gula putih Jepang.

³⁰ Gula batu.

³¹ Gula pasir berwarna merah.

3.1.4 *Kanten* (寒天)

Bahan lainnya yang tidak kalah penting dalam pembuatan *kyōgashi* adalah *kanten* atau yang biasa disebut agar – agar. *Kanten* terbuat dari *tengusa* (天草)³² dan jenis rumput laut lainnya. *Kanten* adalah makanan kaya serat yang sangat baik bagi kesehatan (Shimamura, 2010, par. 1) dan digunakan sebagai bahan baku untuk membuat makanan menjadi jeli pada panganan manis tradisional Jepang dan panganan lainnya. *Kanten* biasanya diolah pada musim dingin dengan cara merebus *tengusa* atau rumput laut hingga berubah menjadi jeli kemudian hasil dari rumput laut ini akan diproses melalui cara dibekukan dan dicairkan selama dua minggu dengan menggunakan suhu pegunungan dimana terdapat perbedaan yang besar diantara suhu siang dan malam hari. Hasil dari proses alami ini seringkali dipengaruhi oleh cuaca. Tetapi, pada zaman sekarang ini, *kanten* dibuat sepanjang tahun dengan kualitas yang sama. Makanan manis dari *kanten* yang paling dikenal adalah *neri yokan* (練り羊羹) dan *kingyoku kan* (錦玉羹) yang sering ditemukan pada musim panas. *Neri yokan* adalah makanan manis dengan tekstur padat yang terbuat dari *an* dan gula kemudian dibuat menjadi jeli dengan *kanten*. Sedangkan *kingyoku kan* berwarna transparan dan dibuat dengan menambahkan gula ke dalam *kanten* yang telah larut kemudian dibiarkan hingga menjadi jeli. Bahan lain yang juga menghasilkan jeli yang mirip dengan *kanten* adalah tepung *kudzu* (葛粉) yang terbuat dari akar tanaman *kudzu* (Nakayama, 2011, par. 13-14). *Kanten* yang digunakan untuk membuat panganan pada musim panas ditujukan untuk membuat sensasi segar melawan suhu musim panas yang panas (Ishikawa, 2005, 20).

3.2 *Kyōgashi Ohanami*

Dari penggunaan bahan hingga penyajiannya, semuanya bersatu secara harmonis memperlihatkan betapa orang Jepang menghargai alamnya. Seperti yang terlihat pada judul bab ini, berikut penulis akan menganalisis *kyōgashi* yang ada pada saat perayaan *ohanami* menurut bentuk, warna, dan makna yang terkandung di dalamnya.

³² Rumput laut merah.

Data 1



Gambar 3.1 *Sakuramochi* (桜餅) dan *tsubomi sakuramochi* (つぼみ桜餅)

Sumber: <http://kannoya.exblog.jp/14014088/> dan
<http://d.hatena.ne.jp/bizenwakakusa/20120113>

Salah satu *kyōgashi* yang paling terkenal pada musim ini adalah *sakuramochi*, yaitu *mochi* yang diisi *an*. Gambar yang berada di sebelah kiri ialah *sakuramochi* yang diwarnai merah muda dan dibungkus dengan daun bunga sakura yang diasinkan, sedangkan gambar disebelahnya adalah *sakuramochi* yang tidak diwarnai dan dibubuhi kuncup bunga Sakura yang diasinkan. Daun dan bunga yang menjadi ciri khas *sakuramochi* terbuat dari bunga dan daun bunga sakura *ōshimazakura* (大島桜). Daun *ōshimazakura* dianggap cocok dipakai karena daunnya yang tidak keras dan tidak banyak serabutnya. Selain itu warnanya tidak berubah setelah diasinkan dan rasanya yang dianggap paling cocok untuk digunakan sebagai pelengkap *sakuramochi*.

Sakuramochi ditemukan pada tahun 1717 di Edo oleh seorang pengawal bernama Yamamoto Shinroku di kuil Chomei-ji. Di Kanto (Tokyo), *sakuramochi* biasanya dibuat dengan *crepe* yang diisi dengan *an* dan dibungkus dengan daun Sakura. Di Kansai (Osaka, Kyoto, Kobe) biasanya dibuat dengan beras *mochi* yang dikukus dan dibentuk menjadi bola, lalu diisi dengan *an* dan dibungkus dengan daun (Kyoto Foodie, 2008 : par. 2). Warna *sakuramochi* yang berwarna merah muda menyerupai warna bunga dan daun yang digunakan sebagai pembungkus *mochi* mengeluarkan aroma bunga sakura. *Tsubomi sakuramochi* menggunakan *mochi* berwarna putih yang menggambarkan salju yang masih tersisa pada saat permulaan musim semi bersama kuncup bunganya yang masih

belum mekah. Bunga yang ditaruh di atas *tsubomi sakura* juga mengeluarkan aroma bunga sakura sehingga ketika memakan *sakuramochi* atau *tsubomi sakuramochi*, seolah-olah kita menyantap bunga sakura itu sendiri. Rasa yang dihasilkan dari perpaduan *mochi*, manisnya *an*, dan rasa asin dari daun bunga memberikan keseimbangan rasa yang saling melengkapi.

Piring yang terlihat pada gambar penyajian *sakuramochi* memperlihatkan penggambaran alam melalui warnanya yang coklat. Warna coklat mewakili alam dan sering berada di sekitar kehidupan manusia. Cokelat adalah warna tanah, bebatuan, dan pasir (Kunio, 2000, 38). Sementara pada gambar *tsubomi sakuramochi* yang digunakan adalah warna hitam. Hitam menggambarkan sesuatu yang bermartabat (Kunio, 2000, 72). Oleh karena itu, penggunaan warna hitam pada piring menyimbolkan suatu penghargaan terhadap bunga sakura tersebut. Selain itu, warna hitam juga berarti keabadian (Conroy, 1996, 47). Oleh karena itu, piring yang berwarna hitam bisa menggambarkan keinginan untuk dapat selalu bertemu dengan musim semi dan bunga sakura. Orang – orang membeli *sakuramochi* untuk menambah semarak suasana musim semi dan dikarenakan *sakuramochi* selalu dapat ditemui di setiap perayaan *ohanami*, orang yang membelinya akan selalu teringat dengan perayaan *ohanami* jika membeli *sakuramochi*.

Data 2



Gambar 3.2 *Hanami Dango* (花見団子)

Sumber: <http://traducatora.wordpress.com/2012/04/20/translating-hanami/>

Makanan manis lain yang paling sering dijumpai ketika *ohanami* adalah *hanami dango*. Kue manis ini terbuat dari tepung beras kukus yang ditumbuk dengan pemukul kayu berukuran besar kemudian ditusukkan di sebatang bambu kecil. *Hanami Dango* menjadi terkenal pada tahun 1800-an sebagai kue yang disajikan pada orang-orang yang menikmati bunga sakura (Ishikawa, 2005, 12). Ciri khas dari panganan ini adalah warnanya. *Hanami Dango* terdiri dari warna merah muda yang melukiskan mekarnya bunga sakura, warna putih melukiskan rasa santai yang mencerminkan bagaimana orang-orang yang merayakan perayaan *ohanami* berusaha mencari ketenangan seraya menikmati bunga sakura, dan warna hijau yang melambangkan rumput *yomogi* (蓬) yang menandakan datangnya musim semi. Ketiga warna ini juga merupakan warna-warna yang membuat Dewa senang, sehingga orang-orang merasa seakan-akan mereka makan dan minum bersama Dewa. Orang Jepang membuat *hanami Dango* untuk menyampaikan harapan mereka akan kedamaian dan kebahagiaan melalui warna merah muda yang merupakan percampuran warna merah dan putih.

Data 3



Gambar 3.5 *Yoshino* (吉野)

Sumber: <http://www.kanshundo.co.jp/okashi/jyonama/4/4.htm>

Bagi orang Jepang tidak lengkap rasanya pergi ke perayaan *ohanami* tanpa membawa *kyōgashi* yang berbentuk bunga Sakura. *Kyōgashi* ini diupayakan oleh sang pembuat agar dapat menyerupai bentuk dari bunga aslinya. Selain *kyōgashi*

bunga sakura *someiyoshino*, terdapat pula *kyōgashi* bunga sakura *yamazakura*, *kawazuzakura*, *shidarezakura*, *yaezakura*, *shibazakura*, dan *kikuzakura*. Bunga sakura menjadi metafor tahapan kehidupan manusia dan permulaan suatu hal. Bunga sakura dapat menggambarkan transisi kehidupan seorang anak menjadi dewasa. Sementara itu bunga sakura juga dapat menggambarkan seseorang yang belum memperlihatkan seluruh kemampuannya melalui bunganya yang belum mekar sempurna. Sebuah bunga yang belum mekar walaupun akan mekar terlambat, tetapi ketika mekar nanti bunga itu akan menjadi bunga yang indah. Jika dikaitkan dengan kehidupan seorang manusia, maka walaupun sekarang ia belum berhasil atau belum menjadi dewasa, akan tetapi ketika waktunya tiba dia akan menjadi orang berhasil yang dikagumi banyak orang dan menjadi pribadi dewasa.

Kyōgashi someiyoshino ini diwarnai dengan warna merah muda dan kuning, sesuai dengan warna asli bunga *sakura someiyoshino*, kemudian *kyōgashi* tersebut ditaruh diatas piring berwarna biru. Warna merah muda dan kuning melukiskan kebahagiaan, sedangkan warna biru pada piring menyimbolkan sebuah mimpi besar yang dimiliki setiap orang layaknya langit yang terbentang luas dan tidak terbatas. *Kyōgashi* ini dibuat dengan harapan bahwa siapapun yang memakannya agar selalu ingat walaupun mereka mengalami kesulitan, ketidakpercayaan diri, dan ketakutan dalam melewati kehidupannya, mereka dapat melewatinya dan dapat menggapai mimpi – mimpi mereka. *Kyōgashi* ini menggambarkan harapan bagaikan bunga sakura yang harus melewati musim dingin yang ekstrem sampai akhirnya bunga sakura dapat mekar dengan indah pada musim semi. Selain itu, *kyōgashi* ini diharapkan dapat membuat penikmatnya selalu bahagia dalam melewati setiap tahapan kehidupannya. *Kyōgashi* ini sangat cocok untuk diberikan kepada sanak keluarga atau teman yang baru masuk kerja maupun bagi yang baru masuk dan lulus dari sekolah.

Data 4



Gambar 3.3 *Hana goromo* (花ごろも)

Sumber: <http://chino-ueda.sub.jp/blog/2010/04/post-39.html>

Kyōgashi ohanami tidak hanya menggambarkan bunga maupun kondisi alam musim semi, tetapi juga suasana yang dirasakan pada saat itu. Menjelang *ohanami*, para wanita mungkin memeriksa lemari pakaian mereka dengan hati – hati sebelum memutuskan baju yang akan dipakai ke perayaan menikmati mekarnya bunga sakura. Pakaian tradisional Jepang memang sedikit ketinggalan zaman untuk perayaan ini, namun tradisi untuk berpakaian yang cocok dan penuh perhatian masih sangat hidup. Pakaian yang dikenakan tersebut mempunyai sebutan tersendiri yaitu *hana goromo* (Ishikawa, 2005, 4). *Kyōgashi* ini merepresentasikan keliman baju *hana goromo* perempuan dengan warna ungu dan hijau serta sehelai daun bunga sakura yang terdapat pada bagian atas. Warna pada *kyōgashi hana goromo* ini diambil dari cara berpakaian para bangsawan pada zaman Heian. Bangsawan zaman Heian lebih memilih untuk mengenakan pakaian dengan kombinasi warna yang harmonis dan disesuaikan dengan musim yang sedang berlangsung seperti warna merah yang dilapis dengan putih sehingga akan memberi pantulan warna merah muda atau warna kuning kehijauan yang dilapis dengan warna putih yang akan menghasilkan warna mekarnya bunga Matahari di musim yang penuh akan dedaunan hijau segar (Ishikawa et.all, 1986, 140). Mereka senang mengenakan pakaian yang menunjukkan pemandangan, terutama bunga. Warna pada *hana goromo* diatas adalah warna ungu yang merupakan gradasi dari warna bunga sakura, warna hijau yang merupakan warna rerumputan dan dedaunan, serta *an* yang berwarna merah. *Kyōgashi* ini merepresentasikan keanggunan seorang wanita yang mengenakan *hana goromo*

selagi menikmati keindahan bunga sakura dengan penuh kegembiraan, lalu tanpa ia sadari daun bunga sakura yang berguguran jatuh mengenai pakaian yang dia kenakan. *Kyōgashi* ini dibeli orangtua untuk anaknya dengan harapan agar anak perempuan yang memakan *kyōgashi* ini, akan tumbuh menjadi anak yang cantik, anggun, dan hidupnya penuh dengan kegembiraan.

Data 5



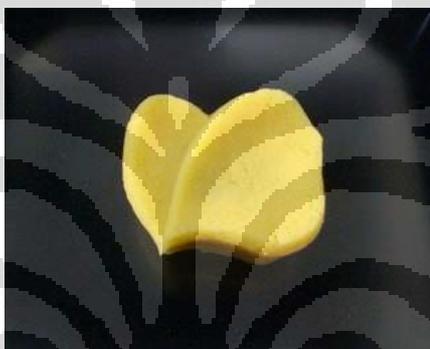
Gambar 3.5 *Haru no Mizu* (春の水)

Sumber: <http://www.turuya.co.jp/wagashi/kisetsu.html>

Haru no Mizu diartikan sebagai air musim semi. *Kyōgashi* ini menggambarkan air musim semi yang mengalir deras di sungai Horikawa dan di luar rumah – rumah penduduk di sekitar sungai ini. Arus air ini membawa kelopak bunga sakura yang berguguran ditemani dengan bayangan dari perumahan yang terpantul pada air sungai serta pohon *willow* yang bergoyang – goyang mengeluarkan suara karena tertiuip angin. *Kyōgashi* ini menggambarkan pemandangan musim semi yang begitu lembut dan tenang. Karena musim semi yang identik dengan pembaharuan kehidupan, *kyōgashi* ini juga menggambarkannya melalui desain air sungai yang mengalir. Air adalah simbol perubahan dan aliran sungai diibaratkan sebagai kehidupan yang terus berjalan tanpa hentinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sungai adalah simbol kehidupan. Air sungai yang pada akhirnya akan bermuara ke laut ini melewati banyak rintangan sebelum akhirnya dapat keluar ke laut lepas. Tetapi, dibalik semua rintangan yang harus dihadapinya, sungai tidak berhenti mengalir. Begitu

pula dengan kehidupan manusia yang penuh dengan kerikil-kerikil kecil yang seringkali membuat manusia berhenti berusaha. *Kyōgashi haru no mizu* turut menggambarkan kehidupan manusia ini dan memberikan harapan bagi yang memakannya agar dapat merasakan pemandangan musim semi dan agar mereka berusaha melawan segala rintangan yang muncul dalam kehidupan demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bunga sakura yang terdapat pada bagian atas *kyōgashi* merupakan tanda kehidupan yang akan terus berubah seiring dengan berjalannya waktu. Orang – orang membelinya dengan harapan agar keberuntungan selalu menyertai manusia dalam mengarungi lautan kehidupan.

Data 6



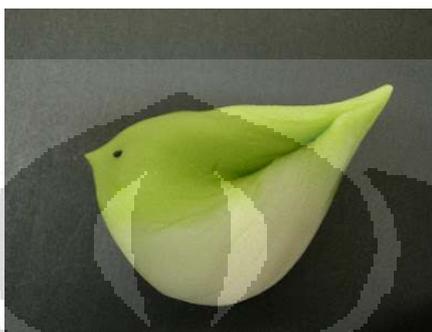
Gambar 3.6 *Chō* (蝶)

Sumber: <http://blog.kyoryori-fukumoto.com/article/54305218.html>

Bentuk *kyōgashi* ini terinspirasi dari kupu- kupu yang sedang terbang. Kupu – kupu melambangkan ketidakkekalan, permulaan kehidupan, perubahan, dan kegembiraan. Simbol – simbol ini adalah simbol – simbol yang menggambarkan musim semi. Warna kuning dipakai juga melambangkan hal yang serupa, tetapi juga memiliki lambang energi dan harapan. Melihat kupu – kupu yang sedang terbang membuat hati gembira karena keindahan coraknya namun hati kita juga merasa pilu melihat hidupnya yang singkat. Kupu- kupu yang rapuh dan memiliki hidup pendek ini juga menjadi gambaran agar manusia menghargai apapun yang dia miliki sekarang karena semua itu bersifat sementara. Manfaatkanlah apa yang dimiliki dan gunakan itu untuk meraih apa yang kita inginkan seperti kupu – kupu yang terbang mengepakkan sayapnya untuk mencari

nektar bunga dan mendapatkan makanan. *Kyōgashi* yang merepresentasikan kupu – kupu ini dibuat dengan harapan dapat memberikan energi di awal permulaan tahun yang dipenuhi dengan berbagai harapan. Orang – orang yang memakannya berharap agar mendapatkan energi di awal tahun yang baru.

Data 7



Gambar 3.7 *Uguisu* (鶯)

Sumber: <http://blog.livedoor.jp/kikyoku0123/archives/50993388.html>

Kyōgashi ini menampilkan motif burung *uguisu* yang berkicau di musim semi. Warnanya yang hijau menggambarkan dedaunan yang mulai tumbuh di awal musim semi dan melambangkan lahirnya kembali kehidupan. Burung *uguisu* sering menjadi subjek dalam puisi Jepang. Pada *haiku* (俳句)³³, burung *uguisu* adalah salah satu *kigo* (季語)³⁴ yang menggambarkan kedatangan musim semi. Contohnya seperti *haiku* yang ditulis oleh Onitsura berikut ini:

鶯や 音を入れてただ 青い鳥

Uguisu ya Ne o irete tada Aoi tori (Miyamori, 2002, 192).

Terjemahan:

Burung *uguisu* bukanlah burung *uguisu* jika tidak beryanyi, melainkan hanya seekor burung biasa.

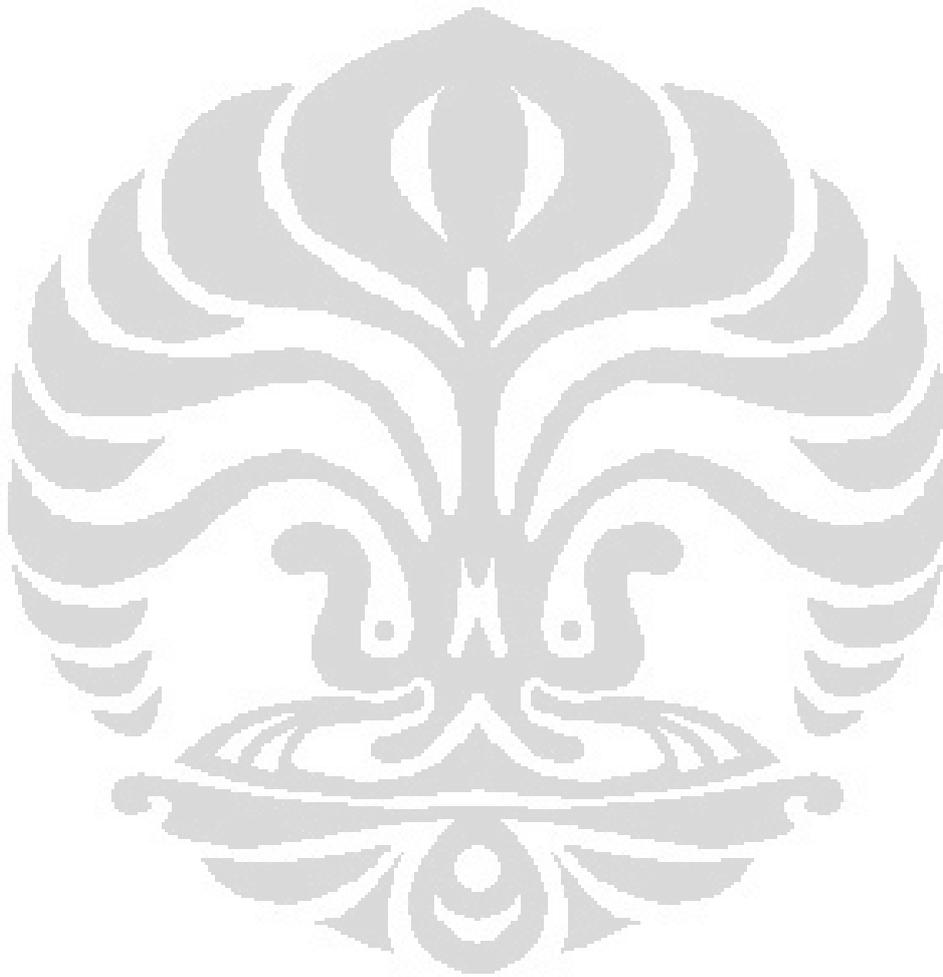
³³ Puisi Jepang yang terdiri dari 5 7 5 on.

³⁴ Kata yang menggambarkan musim.

Burung *uguisu* adalah burung yang akan berkicau ketika musim semi tiba. Sehingga ketika orang – orang mulai mendengar burung *uguisu* berkicau, maka mereka menyadari bahwa musim semi telah datang (Miyamori, 2002, 192). Musim semi adalah musim yang mengawali tahun dan menjadi titik balik bagi kehidupan orang Jepang. Tahun ajaran sekolah Jepang berakhir pada bulan Maret dan mulai pada bulan April. Pada upacara kelulusan, murid – murid akan mengingat kembali kenangan mereka bersama teman, guru, kakak kelas, dan adik kelas. Murid - murid merasa berterimakasih kepada pihak sekolah dan juga orang yang mendukung mereka semasa sekolah atas kesempatan untuk tumbuh menjadi sosok yang lebih dewasa. Pada saat yang bersamaan, mereka juga merasa sedih karena harus mengucapkan selamat tinggal. Di sisi lain, upacara penerimaan murid baru adalah acara dimana para murid memiliki harapan yang tinggi akan sekolah baru mereka dan bagi para mahasiswa ini adalah saat dimana mereka akan tinggal sendiri. Tetapi, tidak dapat dipungkiri jika mereka memiliki kecemasan untuk melangkah ke dunia baru. Musim semi menjadi musim yang menandakan pertemuan dan perpisahan sehingga burung *uguisu* yang menandakan datangnya musim semi memberikan kesan tersendiri bagi orang Jepang terhadap musim semi.

Berdasarkan data 1 hingga 7 memperlihatkan *kyōgashi* yang memiliki warna dan bentuk yang menyimbolkan musim semi yang merupakan awal kehidupan baru yang penuh dengan pengharapan akan kebahagiaan, kemakmuran, keberuntungan, dan ketenangan. *Kyōgashi* dibuat dengan sangat memperhatikan detail musim yang sedang berlangsung. *Kyōgashi* pada perayaan *ohanami* sebagian besar memunculkan Sakura sebagai desain kue maupun dalam penggunaan bahan baku. *Sakuramochi* dibuat untuk membuat penikmatnya seolah – olah merasa memakan bunga sakura, *hanami dango* yang berwarna merah muda, putih, dan hijau dibuat dengan tujuan agar yang memakannya dapat merasakan ketenangan ketika melaksanakan *ohanami* dan mencerminkan bunga sakura yang sedang mekar itu sendiri, *kyōgashi* bunga sakura *someiyoshino* dibuat menyerupai bunga aslinya dan mekarnya bunga menjadi simbol kedewasaan, dan keberhasilan, kemudian *kyōgashi hana goromo* yang dibuat berdasarkan keliman baju *hana goromo* menyiratkan perempuan yang dengan riang gembira menikmati perayaan *ohanami*, *kyōgashi haru no mizu* menggambarkan air sungai Horikawa

yang mengalirkan guguran bunga sakura menggambarkan kehidupan yang terus berlangsung tanpa hentinya, dan *kyōgashi* burung *uguisu* dibuat untuk menggambarkan datangnya musim semi dimana permulaan kehidupan dimulai. Dari data 1 hingga 7 dapat dilihat bagaimana orang Jepang menghargai alamnya sebagai simbol kehidupan dan mereka merayakannya dengan memasukkan unsur – unsur alam ke dalam makanan yang mereka buat agar mereka dapat merasa semakin dekat dengan alamnya.



BAB IV

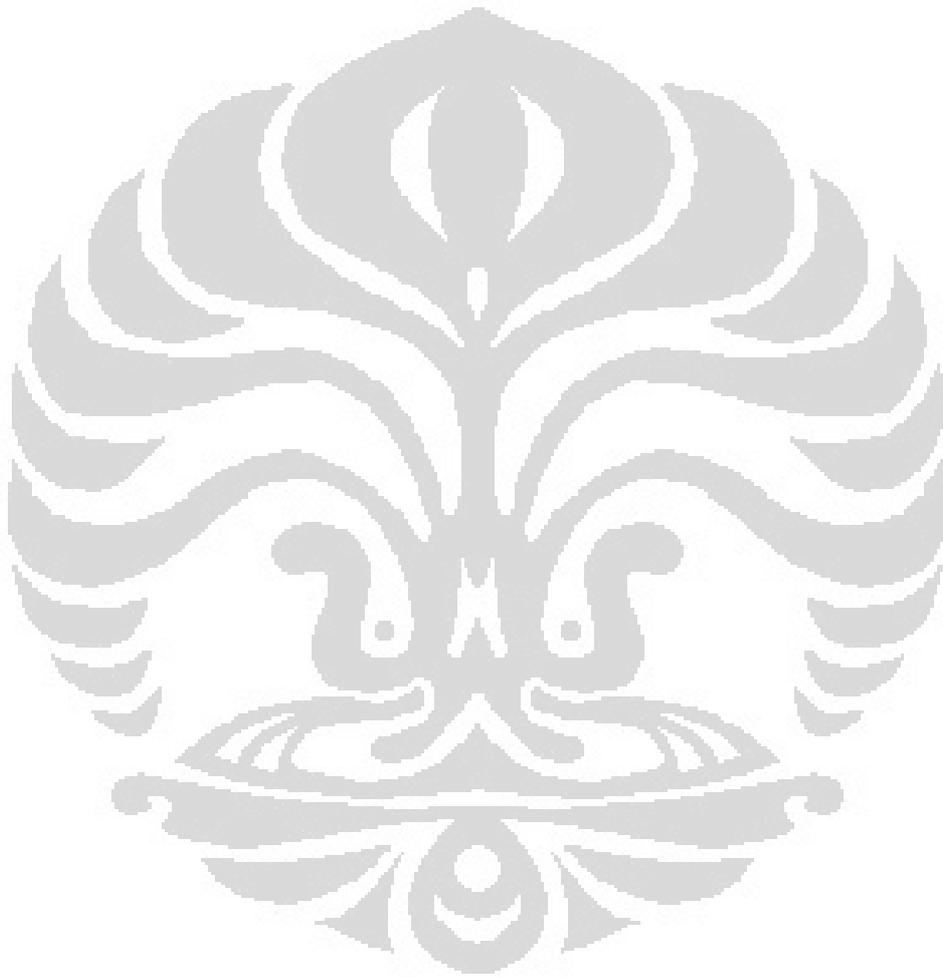
KESIMPULAN

Kyōgashi merupakan kue tradisional Jepang yang dibuat di Kyoto yang dibuat untuk menggambarkan alam Jepang. *Kyōgashi* memiliki bentuk beragam yang disesuaikan dengan musim yang sedang berlangsung dan hal ini menjadi daya tariknya karena orang – orang dapat menemukan *kyōgashi* yang berbeda di setiap musimnya. Baik bentuk maupun penggunaan bahan diupayakan harus membentuk suatu keharmonisan. Daya tarik yang paling besar dari *wagashi* adalah bagaimana kue kecil ini dapat menarik tidak hanya dari segi rasa, tetapi juga dari segi penampilan, aroma, tekstur, dan penamaannya.

Kyōgashi pada perayaan *ohanami* mengutamakan bentuk sakura serta penamaan dan warna yang mengisyaratkan musim semi. *Kyōgashi* yang terdapat pada perayaan ini sebagian besar memiliki warna merah muda yang mencerminkan bunga yang mekar, warna putih yang menggambarkan salju yang tersisa dari musim dingin, dan warna hijau yang memperlihatkan perubahan dari musim dingin ke musim semi. Selain mencerminkan alam, warna – warna yang digunakan pada *kyōgashi ohanami* memiliki arti yang erat kaitannya dengan musim semi seperti warna merah muda yang melukiskan ketenangan, warna putih yang menggambarkan rasa santai, warna hijau dan coklat yang menggambarkan alam, dan warna kuning yang menggambarkan harapan dan energi. Musim semi adalah musim penting bagi orang Jepang karena merupakan musim yang mengawali tahun dan menjadi simbol akan pembaharuan kehidupan. *Kyōgashi ohanami* berisikan pengharapan-pengharapan akan kehidupan yang lebih baik di awal tahun yang baru.

Kyōgashi ohanami tidak hanya melukiskan alam Jepang, tetapi juga menggambarkan alam yang dijadikan sebagai metafor kehidupan manusia. Pengekspresian alam pada *kyōgashi* ini merupakan karakteristik budaya Jepang mengenai hubungan yang dekat diantara manusia dan alam. Orang Jepang

menganggap alam adalah saudaranya dan bukan musuh. Alam menjadi simbol kehidupan orang Jepang dan hal ini menggambarkan betapa berharganya alam dalam kehidupan mereka.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anesaki, M. (1973). *Art, Life, and Nature in Japan*. Tokyo: Charles E. Tuttle.
- Aston, W.G. (1998). *Nihongi: Chronicles of Japan from the Earliest Times to A.D. 697*. Rutland & Tokyo: Tuttle.
- Awazuhara, A. (2005). *Beauty Never Dies: Images of Para Reality in Japan*. Pasifica Graduate Institute, Doctoral Program in Mythological Studies with Emphasis on Depth Psychology, September.
- Conroy, E. (1921). *The Symbolism of Color*. Inggris: Neill and Co. Ltd.
- Fukushima, C. (1994). *Konohana no Sakuyabime Shiron: Sakura no Seisei o Megutte*. Kokubun Mejiro vol.33, 94-101.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Goodenough, W. H. (1957). Cultural anthropology and linguistics. *Report of the Seventh Annual Round Table Meeting on Linguistic and Language Study* (Georgetown University Monograph Series on Language and Linguistics vol.9), 167.
- Harris, M. (1968). *The Rise of Anthropological Theory: A History of Theories of Culture..* London: AltaMira Press.
- Hayashiya, T. et. al. (1977). *Nihonjin no Chie*. Tokyo: Chuōkōronsha.
- Higashiyama, K. (1977). *Nihon no Bi o Motomete*. Tokyo: Kodansha.
- Ishikawa, J. (2005). *Nipponia vol.34*. Jepang : Heibonsha Ltd.
- Iwaki, K. (1997). *Shushi Shokubutsu, Soushi yōrui- Asahi Hyakka Shokubutsu no Sekai vol.5*. Tokyo: Asahi Shinbunsha.
- Kodansha. *Japan : An Illustrated Encyclopedia*. (1993). Tokyo : Kodansha.
- Kodansha International. *Japan Profile of a Nation*. (1999). Jepang: Kodansha International.

- Koentjaraningrat. (1976). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Langer, S. K. (1957). *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art* (3rd ed.). Amerika: Harvard University Press.
- Linhart, S., Fruhstuck, S. (1998). *The Culture of Japan As Seen Through Its Leisure*. Amerika: University of New York Press.
- Makino, K. (1994). *Sakura Denki*. Tokyo: Kōsakusha.
- Minami, H. (1971). *Psychology of the Japanese People* (Albert R. Ikoma, Penerjemah). Toronto: University of Toronto Press.
- Murakami, Y. (2010). *Wagashi no Shikisai Kousei to Shikisai Shikou*. Shizuoka: University of Shizuoka.
- Nakamura, H. (1964). *Ways of Thinking of Eastern Peoples: India, China, Tibet, Japan*. Amerika : University of Hawai'i Press.
- Nakayama, K. (2001). *Wagashi- Treats for All Seasons*. Tokyo: Asahi Shinbun.
- Ohnuki-Tierney, E. (1993). *Rice as Self: Japanese Identities through Time*. Princeton : Princeton University Press.
- Peirce, C.S. (1931). *The Collected Papers*. Cambridge: Harvard University Press.
- Reischauer, E.O. (1982). *The Japanese*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rodd, & Rasplica, L., & Henkenius, M.C. (1996). *Kokinshū: A Collection of Poems Ancient and Modern*. Boston: Cheng & Tsui Company.
- Sadao, H., & Kunio, F. (2000). Jepang: Kodansha International Ltd.
- Sakamoto, T. (1980). *Nihonshoki, ge-Nihon Koten Bungaku Taikei vol.68*. Tokyo: Shinzansha.
- Sandrisser, B. (1982). Fine Weather The Japanese View of Rain. *Landscape* 26: 47.

Sōkichi Tsuda. (1970). *An Inquiry into the Japanese Mind as Mirrored in Literature* (Fukumatsu Matsuda, Penerjemah.). Tokyo: Japanese Society for the Promotion of Science.

Somego, M. (2000). *Sakura no Kita Michi*. Tokyo: Iwanami Shoten.

Tsuji, S. (1980). *Japanese Cooking: A Simple Art*. New York: Kodansha International.

Yashihiro, Y. (1977). *Characteristic of Japanese Art: Guides to Japanese Culture*. Tokyo: The Japan Culture Institute.

Yasumoto, T. (2011). *Iro wa Nippon vol.2*. Tokyo: Nihon Daigaku Kokusai Kankei Gakubu.

Varley, P. (2000). *Japanese Culture*. New York: University of Hawaii Press.

Wakamori, T. (1975). *Hana to Nihonjin*. Tokyo: Sōgetsu Shuppan.

Winarno, S. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Wolf, R. (1987). *Japan the Beauty of Food*. Amerika: Rizzoli International Publications, Inc.

Yoshida, K. (1967). *Tsurezuregusa* (Donald Keene, Penerjemah). New York: Columbia University Press.

Yuasa, H. (1993). *Shokubutsu to Gyōji*. Tokyo: Asahi Shinbunsha.

Yuriko Saito. (1985). The Japanese Appreciation of Nature. *British Journal of Aesthetics*, vol. 25, no. 3, summer, 239-240, 245-246.

KAMUS

Ishigami, K. (1983). *Nihon Minzokugo Jiten*. Tokyo: Ōfūsha.

Izutsu, S. (2007). *Omoshirokute Tame ni Naru: Sakura no Zatsugaku Jiten*. Tokyo: Nihon Jitsugyō Shuppansha.

Kunio, Y. (1980). *Minzokugaku Jiten*. Tokyo: Tōkyōdō Shuppan.

Mitsuhashi, K. (1999). *Nihon Minzoku Daijiten Jō*. Tokyo: Yoshikawa Kōbunkan.

Nihon Kokugo Daijiten vol. 16. (1993). Jepang: Shogakukan.

INTERNET

Bizenyaki to tsubomisakura. (2012, 13 Januari). 26 Januari 2012.
<http://d.hatena.ne.jp/bizenwakakusa/20120113>

Cherry Tree Varieties. (n.d.). 15 April. 2012. <http://www.japan-guide.com/e/e2011/species.html>

Chino. (2010, 02 April). *Hanagoromo.* 5 Mei 2012. <http://chino-ueda.sub.jp/blog/2010/04/post-39.html>

Chō no Mai. (2012, 05 Maret). 5 Juni 2012. <http://blog.kyoryori-fukumoto.com/article/54305218.html>

Hayakawa, Y. *Wagashi no Bunrui.* (1997). 22 Mei 2011.
http://www.zenkaren.net/_0300/_0301

Japan National Tourism Organization. *Varieties of Cherry Blossom- Blooming Period & Famous Hanami Spots.* (n.d.). 15 April 2012.
<http://www.jnto.go.jp/eng/indepth/exotic/JapanesQue/1202/sakuraspot.html>

Jinja Honcho Association of Shinto Shrines. (n.d.). *Nature Worship.* 10 Juni 2012.
<http://www.jinjahoncho.or.jp/en/spiritual/index.html>

Johnson L., et al. (2004). *Tasting the Seasons: The Suetomo Tradition of Kyōto*

Sweets. 17 Februari 2012. Illinois Wesleyan University. www.scholarsatrisk.nyu.edu

Kadenyubeshi. (2011, 01 Januari). *Sakuramochi.* 26 Januari 2012.
<http://kannoya.exblog.jp/14014088/>

Kameyakiyonaga. *Kyōgashi no Rekishi to Chishiki.* (2010). 10 Maret 2012.
<http://www.kameyakiyonaga.co.jp/contents.php?id=12>

Kikyō. (2007, 15 Februari). *Uguisu ya yanagi nō shiro Yabu no ma e.* 19 Juni 2012.
<http://blog.livedoor.jp/kikyō0123/archives/50993388.html>

Kyoto Foodie. (2008, 08 Agustus). *Wagashi: Suetomi Kyoto Tea Ceremony Namagashi.*

Wagashi. 22 Mei 2011. <http://kyotofoodie.com/wagashi-suetomi-kyoto-tea-ceremony-namagashi/>

Kyoto no Namagashi. (2006, 16 Desember). 19 Februari 2012. http://kyoto-wagasi.com/enjoy/jyo_nama_gasi.html

Natale, L. (2007, 20 Desember). Japanese foods: Wagashi. *Helium : Candy and Desserts*. 22 Mei 2011.

<http://www.helium.com/items/756252-japanese-foods-wagashi>

Seri. (2012, 20 April). *Translating Hanami*. 10 Mei 2012. <http://traducatora.wordpress.com/2012/04/20/translating-hanami/>

Kanshundo. (2010). *Shigatsu no Jo-namagashi*. 21 Juni 2012. <http://www.kanshundo.co.jp/okashi/jyonama/4/4.htm>

Shimamura, N. (2010, 04 Agustus). Agar. *Rediscovering the Treasures of Food*. 10 Juni 2012. <http://www.tokyofoundation.org/en/topics/japanese-traditional-foods/vol.-4-agar>

The Elegance and Fine Taste of Kyōgashi Tea Sweets An interview with Kagizen Yoshifusa. (2008, Maret). Kyoto Visitor's Guide Vol.3. 17 Februari 2012. <http://www.kyotoguide.com/ver2/thismonth/Kagizen.html>

Toraya Group, The Art of the Five Senses. (n.d). *About Wagashi*. 22 Mei 2011.

<http://www.toraya-group.co.jp>

Tsuruya Yoshinobu. (2012). *Kisetsu to Wagashi*. 4 Mei 2012. <http://www.turuya.co.jp/wagashi/kisetsu.html>

Wagashi. (n.d). 22 Mei 2011.

<http://web-japan.org/museum/cafe/wagashi/wagashi.html>